



**BAHASA JAWA DI KABUPATEN BOJONEGORO  
(Kajian Dialektologis)**

**PUSPA RURIANA**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

**2013**



**BAHASA JAWA DI KABUPATEN BOJONEGORO  
(Kajian Dialektologis)**

**PUSPA RURIANA**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR  
2013**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro (Kajian Dialektologis).

Penelitian Pemetaan Bahasa di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur telah dimulai sejak tahun 2006. Penelitian bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro ini dilakukan sebagai rangkain dari tiga penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 ini, yaitu penelitian bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Trenggalek. Pengambilan data di tiga daerah ini dilakukan untuk melengkapi data pemetaan yang sudah ada.

Dalam menyelesaikan penelitian ini tentunya mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Drs. Amir Mahmud, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada para informan yang telah membantu dalam pengumpulan data, selain itu ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian itu. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah penelitian kebahasaan di Jawa Timur.

Sidoarjo, September 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
ABSTRAK.....	v
<b>BAB I. BAHASA JAWA DI KABUPATEN NGAWI</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Penelitian Terdahulu.....	8
1.6 Kerangka Teori .....	15
1.6.1 Teori Dialektologi.....	15
1.6.2 Teori Perubahan Bentuk-Bentuk Linguistik.....	20
1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	23
1.8 Metode Penelitian .....	24
1.8.1 Tahap Penyediaan Data .....	25
1.8.2 Tahap Penganalisisan Data.....	32
1.8.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data .....	35
1.9 Sistematika Penulisan .....	35
<b>BAB II. KONDISI DAERAH PENGAMATAN</b>	
2.1 Asal Usul Kabupaten Bojonegoro .....	36
2.2 Kondisi Geografi Kabupaten Bojonegoro .....	37
2.3 Bahasa di Kabupaten Bojonegoro .....	37
2.4 Masyarakat di Masing-Masing DP .....	39
<b>BAB III. KAJIAN DIALEKTOLOGIS</b>	
3.1 Identifikasi Dialek dan Subdialek Bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro	43
3.2 Penentuan Isolek Secara Leksikal .....	46
3.3 Deskripsi Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro.....	51
3.4 Deskripsi Perbedaan Fonologi Bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro ....	66
<b>BAB . SIMPULAN DAN SARAN</b>	
4.1 Simpulan.....	74
4.2 Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Model Penghitungan Permutasi Penuh.....	18
Tabel 2: Tabulasi Tahap 1 .....	32
Tabel 3: Permutasi AntarDP .....	34
Tabel 4: Glos yang Tidak Mengenal Realisasi .....	44
Tabel 5: Glos yang Memiliki Realisasi Sama Persis .....	45
Tabel 6. Penghitungan Dialektometri .....	47
Tabel 7: Asimilasi.....	67
Tabel 8: Metatesis.....	68
Tabel 9: Kontraksi .....	68
Tabel 10: Pelepasan Bunyi (Aferesis) .....	69
Tabel 11: Pelepasan Bunyi (Sinkope) .....	70
Tabel 12: Penambahan Bunyi (Protesis) .....	71
Tabel 13: Penambahan Bunyi (Epentesis).....	72
Tabel 14: Penambahan Bunyi (Paragog) .....	72

## ABSTRAK

**Puspa Ruriana. 2013. "Bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro (Kajian Dialektologis)". Laporan Penelitian Balai Bahasa Jawa Timur. 77 hlm. + v.**

Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur. Bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Bojonegoro terjadi adanya berbagai kontak bahasa dengan penutur lain di luar wilayah tersebut sehingga memungkinkan terjadi perbedaan bahasa Jawa di daerah tersebut. Secara dialektologis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode simak menggunakan teknik sadap, catat, dan teknik rekam, sedangkan metode cakap menggunakan cakap semuka dan teknik rekam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dengan teknik hubung banding membedakan dan menyamakan. Pengumpulan data menggunakan daftar tanya yang terdiri atas 200 kosakata dasar Swades dan 200 kosakata budaya dasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga subdialek bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro. Perbedaan bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro meliputi perbedaan leksikal dan fonologi.

## **BAB I**

### **BAHASA JAWA DI KABUPATEN BOJONEGORO**

#### **1.1 Latar belakang**

Bahasa Jawa sebagai bagian dari kebudayaan Jawa sampai saat ini masih tetap hidup dan digunakan secara aktif oleh para penuturnya. Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur paling banyak bila dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa di daerah atau pulau lain di Indonesia. Jumlah penutur Bahasa Jawa diperkirakan sekitar 75,6 juta orang (Grimes dalam Kisyani & Agusniar D. Savitri, 2009: 20).

Bahasa Jawa di Jawa Timur merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak karena mayoritas penduduk di Jawa Timur adalah suku Jawa. Bahasa Jawa yang dituturkan oleh penduduk Jawa Timur memiliki logat-logat yang berbeda untuk masing-masing daerah. Istilah logat digunakan untuk mengakomodasi istilah dialek dan subdialek karena kedua istilah tersebut berbeda ditilik dari sudut pandang dialektologi yang berbeda. Melalui kajian ini ingin diketahui bagaimanakah bahasa Jawa yang digunakan di Bojonegoro dengan menggunakan pendekatan dialektologi.

Penelitian Kisyani (2004), yang merupakan penelitian berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal, dialektometri fonologis, penghimpunan berkas isoglos, dan penghitungan permutasi, menyebutkan beberapa dialek dan subdialek yang tidak seragam pada bahasa Jawa yang dipakai di Jawa Timur sebelah utara dan Blambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di daerah-

daerah tersebut hanya ada dua dialek, yaitu Using dan Jawa Timur (non-Using). Dialek Jawa Timur memiliki sepuluh subdialek: Banyuwangi Selatan, Bojonegoro, Gresik, Lamongan, Mojokerto, Pasuruan, Rawagempol, Sidoarjo, Surabaya, dan Tengger. Kisyani tidak menganggap bahasa Jawa yang dituturkan oleh orang Using dan Tengger sebagai sebuah bahasa tersendiri. Namun begitu, keduanya memiliki status yang berbeda; bahasa Jawa orang Using dianggap sebagai dialek dari bahasa Jawa, sedangkan bahasa Jawa orang Tengger dianggap sebagai subdialek dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

Berdasarkan pembagian dialek tersebut di atas, menunjukkan bahwa bahasa Jawa di daerah Bojonegoro memiliki dialek tersendiri dibandingkan dengan bahasa Jawa di wilayah Jawa Timur lainnya. Dari beberapa informan juga disebutkan bahwa bahasa Jawa di daerah pesisir Utara bagian Barat termasuk Tuban dan Bojonegoro memiliki logat tersendiri yang disebut dengan logat Pantura. Bahasa Jawa yang dipakai di daerah Bojonegoro sama dengan bahasa Jawa di daerah Blora-Rembang di Jawa Tengah. Adanya kekhasan bahasa Jawa di wilayah Bojonegoro tersebut maka penelitian bahasa Jawa di daerah Bojonegoro ini dilakukan.

Balai Bahasa Povinsi Jawa Timur sebagai unit pelaksana teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah melakukan penelitian pemetaan bahasa di wilayah Jawa Timur mulai tahun 2006 sampai sekarang. Penelitian ini dilakukan sebagai satu upaya untuk mewujudkan peta bahasa di Jawa Timur. Hasil-hasil penelitian tersebut direncanakan akan digabung menjadi peta bahasa di Jawa Timur.

Hasil identifikasi Tim Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Wilayah Jawa Timur (2007) tidak menemukan adanya dialek dalam bahasa Jawa di Jawa Timur. Tim tersebut mengidentifikasi adanya lima logat bahasa Jawa di Jawa Timur yang dikategorikan sebagai subdialek: subdialek Tengger, Lamongan, Jember-Bondowoso-Situbondo, Jawa Timur, dan Using. Dalam subbab saran, penelitian tersebut mengakui bahwa kelemahan dari kajian penelitian ini adalah belum dilakukannya penghitungan dialektometri secara permutasi penuh dalam intrabahasa masing-masing isolek berdasarkan pengakuan penuturnya masing-masing. Selain itu, data yang digunakan merupakan data lama yang juga perlu diperbarui. Oleh sebab itu, penelitian-penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan revisi dengan melakukan penghitungan dialektometri ulang.

Pada tahun 2007 dan 2008, fokus penelitian pemetaan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur adalah bahasa Madura. Daerah pengamatan meliputi Pulau Madura, Bawean, Kangean, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

Pada tahun 2009 dan 2010, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa Jawa yang ada di daerah Tapal Kuda dan daerah Pesisir Utara. Penelitian tersebut menghasilkan subdialek Tengger, subdialek Lumajang—Jember, subdialek Bondowoso, subdialek Situbondo, dialek Pasuruan, dialek Probolinggo, subdialek Surabaya—Sidoarjo, subdialek Gresik, subdialek Lamongan, dan subdialek Tuban.

Pada tahun 2011, penelitian pemetaan bahasa Jawa difokuskan di daerah Pesisir Selatan Jawa Timur meliputi daerah Banyuwangi, Jember, dan Lumajang.

Pemilihan daerah Pesisir Selatan sebagai objek penelitian karena daerah Jember dan Lumajang belum pernah dikaji. Sementara penelitian Kisyani-Laksono (2004) hanya memasukkan wilayah Banyuwangi sebagai daerah pengamatan penelitian. Oleh karena itu, pengambilan data di daerah Banyuwangi menggunakan daerah pengamatan (DP) yang berbeda dengan penelitian Kisyani-Laksono. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Pesisir Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga subdialek di daerah tersebut, yaitu subdialek Banyuwangi, subdialek Jember, dan subdialek Lumajang.

Pada tahun 2012 ada tiga penelitian pemetaan, yaitu pemetaan bahasa di Kabupaten Ngawi, Kabupaten Jombang, dan Kabupaten Malang. Pengambilan data di tiga daerah ini dilakukan untuk melengkapi data pemetaan yang sudah ada.

Pada tahun 2013 ini untuk kepentingan melengkapi data pemetaan di Jawa Timur juga dilakukan tiga penelitian pemetaan bahasa yang meliputi, pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek, pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Blitar, dan pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro.

Seperti telah disebutkan di atas Bojonegoro merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki kekhasan dalam bidang kebahasaan. Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi mereka sehari-hari. Daerah ini terletak di ujung barat wilayah provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Ngawi di sebelah barat, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tuban, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten

Lamongan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Madiun dan Nganjuk. Adanya kondisi geografis seperti ini memungkinkan bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro mendapat pengaruh dari berbagai bahasa di luar wilayah Bojonegoro. Adanya kontak bahasa dengan penutur di luar wilayah Bojonegoro ini diduga dapat mempengaruhi bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di kabupaten tersebut. Adanya kondisi kebahasaan di Kabupaten Bojonegoro tersebut menjadikan penelitian bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro ini menarik untuk dilakukan.

Untuk mengetahui bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro ini digunakan lima daerah pengamatan (DP). Daerah Pengamatan (DP) ditentukan berdasarkan kedekatan dengan wilayah lain yang memungkinkan terjadi adanya kontak bahasa yang berakibat terjadinya perbedaan bahasa Jawa di daerah tersebut. Kelima DP tersebut adalah DP 1 Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo, DP 2 Desa Dengok, Kecamatan Padangan, DP 3 Desa Pagerwesi, Kecamatan Trujuk, DP 4 Desa Drajat, Kecamatan Burneo, dan DP 5 Desa Puguh Rejo, Kecamatan Gondang.

Daerah Pengamatan 1 Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Bojonegoro bagian barat-selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Ngawi. Daerah Pengamatan 1 merupakan daerah tempat bermukimnya masyarakat Samin, yang diduga memiliki perbedaan bahasa Jawa dengan masyarakat lainnya di wilayah Bojonegoro. DP 2 Desa Dengok, Kecamatan Padangan merupakan salah satu desa di wilayah Bojonegoro yang terletak di bagian barat-utara yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah tepatnya daerah Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Masyarakat di

Kabupaten Blora menggunakan bahasa Jawa dengan logat yang berbeda. DP 3 Desa Pagerwesi, Kecamatan Trucuk, daerah ini berada di Kabupaten Bojonegoro bagian utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban. Kabupaten Tuban adalah salah satu daerah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa yang memiliki logat yang hampir sama dengan bahasa Jawa yang digunakan di daerah Pantura. DP 4 adalah Desa Drajat, Kecamatan Boerneo. Kecamatan Boerneo merupakan kecamatan yang terletak di wilayah Bojonegoro bagian timur yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lamongan. Lamongan merupakan salah satu daerah dengan banyak komunitas Madura. Bahasa Jawa yang digunakan di Lamongan ini memiliki kedekatan dengan bahasa Jawa subdialek Surabaya. Daerah Pengamatan 5 adalah Desa Puguh Rejo, Kecamatan Gondang. Daerah Pengamatan 5 ini merupakan daerah yang berada di wilayah Bojonegoro bagian selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Nganjuk.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah identifikasi dialek dan subdialek bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro?
- (2) Bagaimanakah deskripsi variasi leksikal dan fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi dialek dan subdialek bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro.
- (2) Mendeskripsikan variasi leksikal dan fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis bagi dunia linguistik, khususnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk menambah khasanah penelitian dalam bidang bahasa terutama kajian dialektologi. Penelitian ini berkaitan dengan penerapan teori dialektologi, yaitu penentuan isolek secara leksikal di Kabupaten Bojonegoro. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk kajian penelitian dialektologi selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk mengidentifikasi isolek yang ada di daerah Bojonegoro, sehingga dari identifikasi isolek tersebut dapat dibuat peta kebahasaan bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro. Peta bahasa pada penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan pembuatan peta bahasa Jawa di Jawa Timur.

Secara umum, Lauder (dalam Kisyani, 2004:5) menyebutkan beberapa manfaat peta bahasa sebagai berikut.

- (1) Dari peta bahasa dapat dibuat peta bunyi sehingga dapat dilihat kaidah fonotaktik bahasa/dialek yang diteliti.
- (2) Peta bahasa dapat mempermudah rekonstruksi bahasa sehingga dapat membantu bidang linguistik historis komparatif.
- (3) Peta bahasa dapat melokalisasi konsep budaya tertentu sejauh konsep itu tercermin dalam kosakata.
- (4) Peta bahasa dapat dimanfaatkan oleh dinas kesehatan untuk membuat ramalan peta penyebaran wabah penyakit karena batas penyebaran epidemi pada umumnya sejalan dengan batas bahasa/dialek (epidemi mudah berjangkit pada orang-orang yang sering melakukan kontak).

### **1.5 Penelitian Terdahulu**

Salah satu penelitian bahasa Jawa di Jawa Timur dilakukan oleh Soedjito, dkk. (1981) dengan judul Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger. Tujuan utama penelitian itu ialah memperoleh deskripsi struktur dialek Tengger (DT) yang meliputi: (1) struktur fonologi; (2) struktur morfologi; (3) struktur sintaksis. Penelitian yang dilakukan oleh Soedjito, dkk. tersebut menggunakan kerangka teori linguistik struktural aliran *post-Bloomfieldian*. Pemakaian teori ini didasari oleh Linguistik Struktural, karena sifatnya yang behavioristik, amat tepat diaplikasikan untuk meneliti bahasa-bahasa daerah dan dialek-dialek yang belum dikenal serta berguna untuk menganalisis data empiris tentang berbagai variasi bahasa. Proses analisis tiap tataran, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis

dilakukan secara terpisah yang pada akhirnya hasil analisis tiap tataran itu diperkaitkan.

Populasi penelitian yang dilakukan Soedjito, dkk. ini adalah penutur asli Dialek Tengger yang berjumlah kira-kira 26.216 jiwa (data sensus akhir September 1980) dan berasal dari empat kecamatan dari empat kabupaten. Sampel ditarik dengan teknik acak bertujuan (*purposive random sampling*). Para informan data struktur penelitian ini adalah orang-orang dari desa Ngadisari yang dianggap sebagai daerah 'asal' dan 'pusat budaya' masyarakat Tengger. Data yang berupa materi kebahasaan dikumpulkan dengan metode kontak atau metode informan dengan pendekatan bilingual. Alat pengumpul data yang digunakan adalah para peneliti sendiri selain itu ada beberapa instrumen tambahan, beberapa di antaranya adalah instrumen daftar tanya dan instrumen pemancing korpus ujaran. Secara umum, penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara.

Hasil penelitian Soedjito, dkk. adalah pada tataran fonologi menunjukkan bahwa DT memiliki 26 fonem yang terdiri atas 6 vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/ dan 20 konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /tʃ/, /dʒ/, /s/, /n/, /l/, /r/, /c/, /j/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/. Vokal /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/ berposisi pada awal, tengah, dan akhir sedangkan vokal /ə/ berposisi pada awal dan tengah. Konsonan /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /s/, /l/, /r/, /k/, /g/, /ŋ/, dan /h/ berposisi pada awal, tengah dan akhir sedangkan konsonan /w/, /tʃ/, /dʒ/, /c/, /j/, /ñ/, dan /y/ berposisi pada awal dan tengah. Selain itu, Soedjito, dkk. juga menyebutkan bahwa dalam DT terdapat gugus dua konsonan dan gugus tiga konsonan.

Pada tataran morfologi, peneliti berhasil mengidentifikasi morfem imbuhan, yaitu awalan {N-}, {mə-}, {tak-}, {sira}, {di-}, {kə-}I, {kə-}II, {sə-}, sisipan {-in-}, {-um-}, akhiran {-i}, {-en}I, {-en}II, {-en}III, {-an}, {-na}, {-a}, {-an}, {-e}I, {-e}II, simulfiks {kə-ən}, {kə-an}, dan {pəŋ-an}. Selain berhasil mengidentifikasi morfem imbuhan dalam DT, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya morfem ulangan dan morfem majemukan.

Dalam DT terdapat tiga macam proses pembentukan kata, yaitu (1) perimbuhan, (2) perulangan, dan (3) pemajemukan. Meskipun tidak semua morfem imbuhan itu produktif, boleh dikatakan bahwa perimbuhan lebih produktif daripada perulangan sedangkan pemajemukan jelas tidak produktif dalam DT.

Ragam kalimat aktif intransitif ditandai oleh bentuk kata kerja aktif dengan ciri struktural berawalan {N-}, {mə-}, dan bersisipan {-um-}. Ragam kalimat aktif transitif ditandai oleh bentuk kata kerja aktif dengan ciri struktural berawalan {N-}, {N-i}, dan {N-ən}. Ragam kalimat pasif ditandai oleh bentuk kata kerja pasif dengan ciri struktural berawalan {tak-}, {sira}, {di-}, {kə-}, dan bersisipan {-in-}.

Kalimat berita ditandai oleh intonasi akhir kalimat yang menurun. Kalimat tanya ditandai oleh intonasi akhir kalimat yang menaik dengan bantuan kata tanya: *apa* 'apa', *paran* 'apa', *jare* 'bagaimana', dan *pira* 'berapa'. Kalimat perintah ditandai oleh bentuk kata kerja perintah dengan ciri struktural berakhiran {-a} dalam perintah aktif serta berakhiran {-en}II, {-na}, dan {-ana} dalam perintah pasif. Kalimat larangan dinyatakan dengan kata tugas *ajo* 'jangan'.

Kalimat larangan merupakan perintah perintah negatif. Ada kontras antara kalimat larangan dengan perintah yang terlihat pada contoh berikut:

<u>aja turu</u> 'jangan tidur'	X	<u>turu</u> 'tidurlah
<u>aja njupuk</u> 'jangan mengambil'	X	<u>njupuka</u> 'mengambilah'
<u>aja sira jupuk</u> 'jangan kau ambil'	X	<u>jupukən</u> 'ambilah'
<u>aja sira jupukən</u> 'jangan kauambilkan'	X	<u>jupukna</u> 'ambilkanlah'
<u>aja sira jupuki</u> 'jangan kauambili'	X	<u>jupukana</u> 'ambililah'

Kalimat pengharapan dinyatakan dengan kata tugas *muga-muga* 'mudah-mudahan' serta akhiran {-a} pada bagian kalimat yang maknanya diharapkan terlaksana.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh Soedjito, dkk. tersebut tidak mengkaji bahasa Jawa secara dialektologis. Penelitian itu lebih memfokuskan pada penjelasan struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Jawa dialek Tengger.

Penelitian lain mengenai bahasa Jawa di Tengger yang sudah memiliki kaitan dengan bidang dialektologi adalah penelitian yang dilakukan oleh Sariono, Agus, dkk. (1988) berjudul *Isolek Tengger dan Beberapa Isolek Bahasa Jawa di Jawa Timur, Status dan Posisi Dialektalnya*. Penelitian ini dilatarbelakangi pemikiran bahwa Isolek Tengger, khususnya, dan seluruh isolek bahasa Jawa di Jawa Timur, pada umumnya, hingga saat ini belum pernah diidentifikasi status dan posisi dialektalnya. Selain itu, penelitian ini bertolak dari asumsi yang

menganggap bahwa isolek Tengger merupakan salah satu isolek bahasa Jawa didasarkan pada beberapa aspek berikut: (1) sikap penutur isolek Tengger terhadap isolek bahasa Jawa di luar wilayah pakai isolek Tengger, yakni penutur isolek Tengger menganggap isolek yang digunakan merupakan bagian dari bahasa Jawa; (2) adanya pemahaman timbal balik (*mutual intelegibility*) antarpnutur isolek Tengger dengan penutur isolek bahasa Jawa di luar wilayah pakai isolek Tengger; (3) adanya kesamaan sistem kebahasaan antara isolek dengan isolek bahasa Jawa yang lain.

Analisis data menghasilkan temuan berupa persamaan dan perbedaan 241 buah leksikon, 17 kaidah sistem fonologi, 15 kaidah sistem morfologi, dan 6 kaidah sistem sintaksis. Dalam penelitian ini diusulkan penggunaan dialektometri gabungan antara dialektometri leksikon dan dialektometri sistem. Prinsip yang digunakan adalah memperlakukan kedua jenis dialektometri itu sama nilainya yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Guiter (dalam Kisyani, 2004), Mahsun (1994 dan 1995), serta penelitian yang dilakukan Tawangsih Lauder (1993). Hasil penghitungan dialektometri yang dihasilkan adalah bahwa dalam skala dialektometri menunjukkan bahwa masing-masing isolek berstatus sebagai dialek yang berarti bahwa posisi isolek yang satu terhadap posisi isolek yang lain adalah sebagai dialek yang berbeda dari satu bahasa yang sama, yakni bahasa Jawa. Masing-masing dialek itu memiliki sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon sendiri.

Penelitian lain yang meneliti bahasa di Jawa Timur dalam bidang dialektologi adalah penelitian yang dilakukan oleh Kisyani-Laksono dengan judul

*Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis.* Dengan menggunakan pendekatan dialektologis, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dialek dan subdialek bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan; (2) mendapatkan deskripsi bentuk-bentuk linguistik (leksikal, fonetik-fonologi, morfologi, dan sintaksis) bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan; (3) mendiskripsikan kekhasan situasi kebahasaan yang ada pada bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan; (4) mengidentifikasi pengaruh bahasa lain di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode cakap dan simak. Metode cakap digunakan dengan teknik pancing, cakap semuka, dan teknik rekam; sedangkan metode simak dengan teknik sadap, catat, dan rekam. Data yang diperoleh dengan metode itu dianalisis dengan metode padan, teknik hubung banding membedakan, dan menyamakan.

Data penelitian itu diperoleh dari informan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam penelitian dialektologi. Informan berasal dari 35 daerah pengamatan. Untuk menjangkau data penelitian itu menggunakan daftar tanya yang terdiri atas 829 glos kata/frasa dan 100 kalimat.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut didasarkan atas penghitungan dialektometri leksikal, dialektometri fonologis, penghimpunan berkas isoglos, dan perhitungan permutasi, bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Osing dan dialek Jawa Timur (selain Osing). Dalam dialek Jawa Timur terdapat sepuluh subdialek, yaitu

subdialek Banyuwangi Selatan, subdialek Bojonegoro, subdialek Gresik, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, subdialek Pasuruan, Subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger.

Deskripsi bentuk-bentuk linguistik bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan menunjukkan banyaknya bentuk bahasa Jawa Kuna yang masih dipelihara dan dipertahankan penggunaannya. Selain itu, bahasa Madura, Bali dan Melayu/Indonesia juga berkembang di wilayah ini.

Dari beberapa subdialek yang ditemukan di wilayah Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan terdapat kekhasan situasi kebahasaannya yang ditunjukkan dengan beberapa ciri antara lain: (1) perbedaan fonem vokal dalam subdialek Gresik, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, dan subdialek Surabaya yang mempunyai delapan vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, /ɔ/. Dalam dialek Osing, subdialek Bojonegoro, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, dan subdialek Banyuwangi Selatan mempunyai tujuh vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, sedangkan dalam subdialek Tengger mempunyai enam vokal, yaitu /a /, / i/, /u/, /e/, /ə/, /o/; (2) bunyi [i] atau [u] pada pada posisi penultima dalam subdialek Bojonegoro, subdialek Lamongan, dan subdialek Banyuwangi Selatan menjadi [e] atau [o] dalam dialek Osing, subdialek Mojokerto, subdialek Gresik, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger; (3) Terdapat leksikon serapan dari bahasa Madura dan Bali; (4) Terdapat leksikon khusus atau pola khusus dalam dialek atau subdialek dan dari beberapa leksikon khusus

tersebut dikenal sebagai merek dialek atau subdialek; (5) dalam semua DP mengenal dan menggunakan berian krama meskipun dalam beberapa DP pemakaiannya hanya 1% dan 2%. (6) pada DP tertentu kromo inggil dapat digunakan untuk diri sendiri.

Bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan mendapat pengaruh dari bahasa lain, yaitu bahasa Madura, Bali dan Melayu. Dalam dialek Using yang merupakan salah satu dialek bahasa Jawa terdapat pengaruh bahasa Madura dan Bali. Subdialek Gresik, subdialek Rowogempol, subdialek Pasuruan, subdialek Sidoarjo, subdialek Lamongan dan subdialek Surabaya dipengaruhi oleh bahasa Madura. Pada sisi lain, subdialek Bojonegoro menggunakan beberapa kata khas bahasa Jawa standar. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa<sup>a</sup> daerah relik terdapat di daerah masyarakat Samin dan daerah masyarakat Tengger sedangkan daerah inovatif terdapat dalam subdialek Sidoarjo, subdialek Rowogempol, dan subdialek Osing.

Dengan dilakukannya penelitian terhadap bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro ini diharapkan akan diketahui isolek-isolek yang ada di daerah tersebut. Selain itu jika memungkinkan akan diketahui pula adanya daerah relik atau daerah inovasi di daerah tersebut.

## **1.6 Kerangka Teori**

### **1.6.1 Teori Dialektologi**

Dialektologi merupakan studi mengenai dialek-dialek suatu bahasa atau cabang linguistik yang mengkaji variasi-variasi bahasa dengan memperlakukan

variasi tersebut secara utuh atau merupakan salah satu cabang Linguistik Historis Komparatif (Kridalaksana, 1984:39).

Sebagai salah satu cabang Linguistik Historis Komparatif, Dialektologi merupakan studi yang berusaha menentukan status variasi dalam sebuah bahasa yang sama. Linguistik Historis Komparatif mampu menentukan status kekerabatan bahasa-bahasa yang berkerabat dengan menggunakan teknik leksikostatistik. Apabila persentase kosakata kognat lebih dari 80% maka dapat dikatakan isolek-isolek yang dibandingkan merupakan dialek-dialek dari sebuah bahasa yang sama. Akan tetapi, apabila penentuan status sebuah isolek telah mencapai taraf di bawah dialek, yaitu subdialek dan seterusnya, maka Linguistik Historis Komparatif dengan teknik leksikostatistik tidak mampu menentukannya. Oleh karena itu, teknik dialektometri dalam dialektologi dapat diaplikasikan pada tataran di bawah bahasa dan dialek.

Dialektometri merupakan ukuran secara kuantitatif yang dipergunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut (Ayatrohaedi, 1979:31). Penentuan isolek sebagai bahasa atau dialek serta subdialek-subdialeknya dengan penggunaan penghitungan dialektometri berdasarkan tiga asumsi dasar (Sihombing dkk., 1994:163). Tiga asumsi dasar itu sebagai berikut.

- (a) Jarak bahasa ialah perbedaan persentase (masa kini) di antara dua variasi bahasa atau lebih yang diperbandingkan, dan variasi itu berasal dari tempat yang berbeda.

- (b) Untuk menghitung jarak bahasa secara akurat diperlukan data dari semua tataran bahasa. Akan tetapi, secara teoretis diketahui bahwa perbedaan dialek pada umumnya muncul pada tataran fonologi dan leksikon. Nothofer (dalam Kisyani, 2001:20) juga berpendapat bahwa secara teoretis, perbedaan dialek terutama tampak pada bidang fonologi dan leksikon. Hal itu juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Chambers dan Trudgill (1980:46) bahwa bidang fonologi dan leksikon cukup menentukan dalam pengklasifikasian perbedaan bahasa/ dialek.
- (c) Data yang diperhitungkan secara kuantitatif adalah semua tataran bahasa, baik merupakan dasar maupun turunan, dan juga baik yang merupakan bentuk asli maupun pinjaman.

Pemetaan berbagai perbedaan ini akan menunjukkan pemakaian perbedaan secara sinkronis sesuai dengan keadaan geografis dan kenyataan yang ada. Berdasarkan peta itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih mudah dipahami, termasuk adanya kemungkinan pengelompokan isolek di DP dengan penghitungan dialektometri (Kisyani, 2001:29). Cara penghitungan dialektometri dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permutasi penuh mengingat jumlah daerah pengamatan atau DP hanya lima daerah pengamatan.

Beberapa pedoman untuk menentukan ada atau tidak adanya perbedaan dan jenis perbedaan harus memperhatikan beberapa patokan yang dipergunakan sebagai pegangan dalam usaha menerapkan dialektometri (Kisyani, 2001:31). Patokan-patokan itu adalah sebagai berikut.

- (a) Jika di sebuah DP dikenal lebih dari satu berian dan salah satu di antaranya dikenal di DP lain yang dibandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- (b) Jika di DP-DP yang dibandingkan itu salah satu di antaranya tidak ada beriannya, perbedaan itu dianggap ada.
- (c) Jika di DP-DP yang dibandingkan itu semua tidak ada beriannya, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- (d) Dalam perhitungan dialektometri pada tantaran leksikal, perbedaan fonologi dan morfologi yang muncul tidak diperhitungkan.

Penghitungan perbedaan leksikon pada masing-masing glos dihitung per medan makna sehingga dapat dilihat hasil keseluruhannya paling dekat dengan medan makna yang mana (Kisyani, 2001:35). Setelah perbedaan ditentukan, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah memberi tanda (v) untuk tiap glos yang berbeda antarDP dan tanda (=) bagi tiap glos yang tidak berbeda. Berikut adalah model perhitungan yang dilakukan.

**Tabel 1: Model Penghitungan Permutasi Penuh**

DP Diperbandingkan	No. Glos	1	2	3	4	5
	1 : 2					
	1 : 3					
	1 : 4					
	1 : 5					
	2 : 3					
	2 : 4					
	2 : 5					
	3 : 4					
	3 : 5					
	4 : 5					

Selanjutnya, rumus yang dipakai untuk menghitung jumlah perbedaan dan dipakai sebagai dasar penentuan status isolek adalah sebagai berikut (Ayatrohaedi, 1979:31).

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan :

*S* = jumlah beda dengan DP lain

*n* = jumlah peta yang dibandingkan

*d* = jarak kosakata dalam %

Berdasarkan rumus itu, maka kriteria persentase pada perbedaan leksikon adalah sebagai berikut.

Persentase Perbedaan	Status Isolek
81 -100 %	bahasa
51 - 80 %	dialek
31 - 50%	subdialek
21 - 30%	wicara
0 - 20%	tidak ada perbedaan

Agar tidak terjadi tumpang tindih antara perbedaan fonologi dan leksikon ditentukan terlebih dahulu prinsip-prinsip pendekatan (Mahsun, 1994:73). Prinsip-prinsip pendekatan yang dipergunakan sebagai berikut.

- (1) Perbedaan yang terdapat pada bentuk yang menyatakan makna yang sama itu dianggap sebagai perbedaan fonologi, jika perbedaan itu merupakan korespondensi. Artinya, perbedaan itu muncul secara teratur antara fonem

bentuk-bentuk tersebut dan karenanya semua bentuk yang memperlihatkan perbedaan itu berasal dari satu etimon.

- (2) Apabila di samping perbedaan yang berupa korespondensi itu terdapat refleks etimon lain yang dipergunakan untuk menyatakan makna tersebut, maka kondisi semacam ini diperlakukan sebagai perbedaan fonologi dan perbedaan leksikon.
- (3) Apabila perbedaan itu di antara bentuk-bentuk yang menyatakan makna yang sama itu berupa variasi dan perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya akan dianggap sebagai perbedaan fonologi.
- (4) Perbedaan karena proses asimilasi, disimilasi, metatesis, kontraksi, pelepasan bunyi, penambahan bunyi, dan lenisi akan diperlakukan sebagai perbedaan fonologi dan dikelompokkan ke dalam perbedaan yang berupa variasi.

### **1.6.2 Teori Perubahan Bentuk-Bentuk Linguistik**

Romaine dalam Kisyani (2004:12) mengatakan bahwa dalam setiap bahasa yang bersentuhan dengan bahasa lain pasti akan mempengaruhi dan dipengaruhi bahasa lain itu dalam batas-batas tertentu. Sedikit banyaknya pengaruh bergantung pada berbagai faktor, termasuk pemakainya, konteks dan situasi, seperti keterbukaan penutur asli bahasa yang bersangkutan untuk menerima pengaruh. Pengaruh juga merambah pada pelafalan yang disesuaikan dengan

pelafalan bahasa yang mempengaruhi. Adapun perubahan bunyi yang dimaksud adalah:

(a) Asimilasi

asimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang mengakibatkan suatu bunyi menjadi mirip atau sama dengan bunyi di dekatnya. Asimilasi ini dapat bersifat progresif atau regresif. Asimilasi progresif terjadi jika proses perubahan bunyi itu menjadi mirip atau sama dengan bunyi yang mendahuluinya. Adapun asimilasi regresif ialah proses perubahan bunyi yang membuat suatu bunyi menjadi mirip atau sama dengan bunyi yang mengikutinya. Misalnya: *sikil* > *sekil* 'kaki'.

(b) Disimilasi

Disimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang mengakibatkan suatu bunyi yang sama atau mirip menjadi berbeda dengan bunyi yang ada didekatnya.

(c) Metatesis

Metatesis merupakan perubahan letak huruf, bunyi atau suku kata dalam suatu leksem. Misalnya *rontal* > *lontar* 'nama sejenis daun yang digunakan untuk menulis'.

(d) Kontraksi

Kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkas suatu leksem atau gabungan leksem. Misalnya: *tidak* > *tak*.

(e) Pelepasan bunyi

Pelesapan bunyi terdiri atas aferesis, sinkope, apokope, dan haplologi. Aferesis ialah pelesapan bunyi atau kata pada posisi awal, misalnya wudun > udun 'bisul'. Sinkope merupakan pelesapan bunyi atau kata pada posisi tengah kata, misalnya *wəruju* > *wruju* 'anak muda'. Apokop adalah pelesapan bunyi pada bagian ujung atau akhir kata, misalnya, *gətih* > *gəte* 'darah'. Adapun haplologi adalah proses pelesapan satu atau dua bunyi yang bersamaan dan berurutan, misalnya *nini* > *ni* 'panggilan untuk wanita tua'

(f) Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi terdiri atas protesis, epentesis, dan paragog. Protesis ialah penambahan bunyi pada posisi awal kata, misalnya *laŋ* > *əlaŋ*. Epentesis adalah penambahan bunyi pada posisi tengah kata, misalnya *abaŋ* > *abyaŋ* 'merah'. Adapun paragog adalah penambahan bunyi pada bagian ujung atau akhir kata, misalnya *dɔwɔ* > *dɔwɔɔ*.

(g) Lenisi

Lenisi sering disebut juga pelemahan atau pelemuhan. Jadi, dalam lenisi terjadi proses perubahan bunyi dari bunyi yang lebih kuat ke bunyi yang lembut, Misalnya *lemud* > *lemUt* 'nyamuk'. Bunyi yang lembut atau lenis ini biasanya diakronimkan dengan bunyi kuat atau fortis.

(h) Sandhi

Sandhi (dalam bahasa Sansekerta) berarti 'luluh'. Jadi, jika dalam rangkaian bentuk dasar dan afiks atau dalam rangkaian dua kata ada dua vokal yang

berturut-turut, kemudian bunyi itu luluh, hal itu disebut sandhi. Misalkan dalam Bahasa Jawa Kuna:  $a + umah = omah$ .

(i) Disonansi

Disonansi merupakan perubahan bunyi dengan sengaja supaya tidak ada bunyi yang sama (khususnya kantonid) dalam sebuah kata. Misalnya: *rwa-rwa* > *roro* > *loro* 'dua'.

(j) Palatalisasi

Palatalisasi merupakan perubahan kualitas bunyi yang dihasilkan karena naiknya lidah ke arah palatum. Bunyi-bunyi palatal yang dimaksudkan ialah [c, j, s, n, y]. Berikut ini ialah contoh palatalisasi (sebagai bunyi yang ditambahkan): *aban* > *abyan* 'merah'.

### 1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronis dalam menjelaskan hubungan antarbahasa. Mahsun (1995) menjelaskan bahwa kajian dialektologi diakronis meliputi dua aspek, yaitu aspek deskriptif dan historis. Pendekatan sinkronis berkaitan dengan aspek deskriptif dalam kajian dialektologi diakronis.

Dari aspek deskriptif (sinkronis), kajian dialektologis didasarkan pada upaya:

- a. Pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan itu mencakup tatatara fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik; perbedaan aspek sosiolinguistik juga termasuk dalam pendeskripsian.

- b. Pemetaan unsur-unsur yang berbeda tersebut.
- c. Penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda yang telah dideskripsikan dan dipetakan.

Dalam penelitian ini, perbedaan leksikon menjadi fokus karena sudah dianggap untuk mengidentifikasi status isolek. Hal tersebut dianggap oleh peneliti bersesuaian dengan pendapat Chambers dan Trudgill (1980:46) bahwa bidang fonologi dan leksikon cukup menentukan dalam pengklasifikasian perbedaan bahasa/dialek.

Melalui pendekatan sinkronis, penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek telah dapat dilakukan sehingga analisis secara historis, yang dalam hal ini berlaku sebagai alat untuk merekonstruksi sejarah suatu bahasa, tidak dilakukan. Hal tersebut tidak dilakukan karena perekonstruksian bahasa purba bukan merupakan tujuan penelitian ini.

### **1.8 Metode Penelitian**

Sudaryanto (1993:5) menyatakan bahwa dalam upaya memecahkan masalah dalam sebuah penelitian terdapat tiga tahap upaya strategis yang berurutan: penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan itu, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan. Berpedoman pada pendapat Sudaryanto tersebut, maka bagian metode penelitian dalam penelitian ini akan terbagi dalam tiga bagian.

## **1.8.1 Tahap Penyediaan Data**

### **1.8.1.1 Daerah Pengamatan**

Pada tahap penyediaan data, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan daerah pengamatan. Penetapan DP dilakukan sesuai dengan kondisi kebahasaan yang ada dan ketersebaran lokasi.

Satuan unit penelitian yang dianggap sebagai satuan daerah pengamatan adalah desa. Namun demikian, jika daerah yang dijadikan daerah pengamatan itu memperlihatkan pemakaian isolek yang bersifat heterogen, maka satuan daerah pengamatan diturunkan pada tingkat dusun.

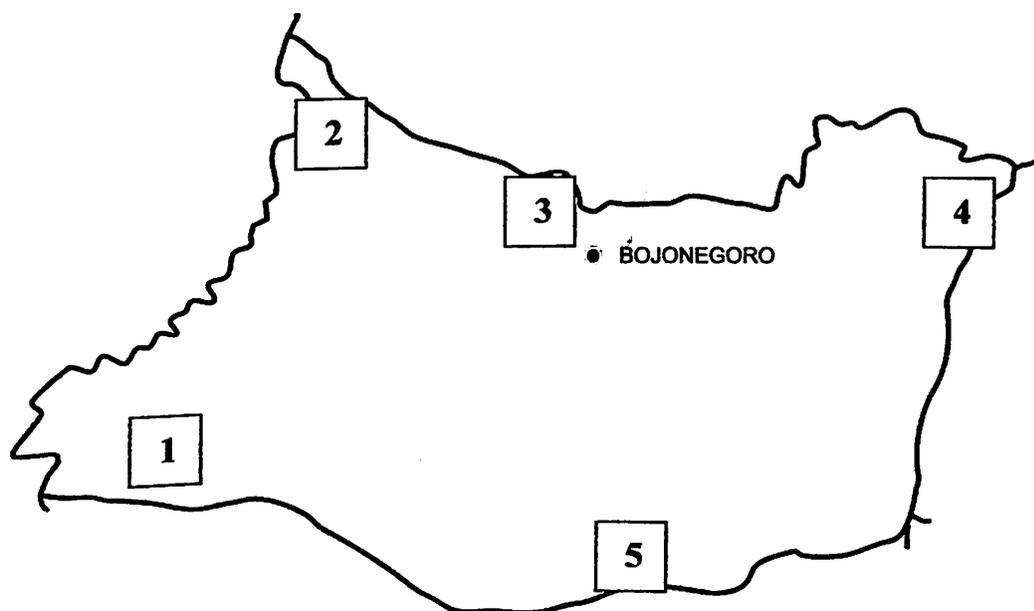
Untuk menentukan desa yang dipilih menjadi daerah pengamatan digunakan kriteria desa yang diajukan oleh Nothofer (1981:5) sebagai berikut:

- a. lokasi desa itu tidak dekat atau bertetangga dengan kota besar;
- b. mobilitas penduduk desa/dusunnya rendah; dan
- c. desa itu berusia paling muda 30 tahun.

Selain kriteria desa di atas, dalam rangka penentuan daerah pengamatan itu digunakan ukuran jarak antara daerah pengamatan yang satu dengan daerah pengamatan yang lainnya. Dalam hal ini digunakan jarak antardaerah pengamatan yang disarankan oleh Nothofer, yakni 20 Km. Namun demikian, bukan berarti jarak 20 Km itu diterapkan secara mutlak, melainkan secara fleksibel. Maksudnya, jika ada dua desa yang jaraknya kurang dari 20 Km, tetapi memperlihatkan adanya variasi dialektal, maka kedua desa itu ditentukan sebagai daerah pengamatan. Jadi, dapat dikatakan bahwa ukuran jarak antardaerah pengamatan



### Peta B: Letak Daerah Pengamatan



Penelitian terhadap bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro menggunakan lima daerah pengamatan (DP). DP 1 Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo. DP 1 merupakan kecamatan yang berada di wilayah Bojonegoro bagian barat-selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Ngawi. DP 1 ini merupakan daerah tempat bermukimnya suku Samin, yang diduga memiliki perbedaan bahasa Jawa dengan wilayah lainnya di Bojonegoro. DP 2 Desa Dengok, Kecamatan Padangan merupakan kecamatan di wilayah Bojonegoro bagian barat-utara yang berbatasan dengan daerah Cepu, Blora, Jawa Tengah. Masyarakat di Kabupaten Blora menggunakan bahasa Jawa dengan logat pantura. DP 3 Desa Pagerwesi, Kecamatan Trucuk, daerah ini berada di Kabupaten Bojonegoro bagian utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban. Kabupaten Tuban adalah salah

satu daerah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa yang sama dengan bahasa Jawa di Blora Jawa Tengah. DP 4 adalah Desa Drajat, Kecamatan Boerneo. Kecamatan Boerneo merupakan kecamatan yang terletak di wilayah Bojonegoro bagian Timur dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lamongan. Lamongan merupakan salah satu daerah dengan penutur yang menggunakan bahasa Jawa dialek Suroboyoan. Selain itu Lamongan merupakan salah satu daerah dengan banyak komunitas Madura. DP 5 Desa Puguhrejo, Kecamatan Gondang, merupakan daerah yang berada di wilayah Bojonegoro bagian selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk.

#### **1.8.1.2 Informan**

Jumlah informan yang diwawancarai adalah tiga orang setiap daerah pengamatan. Dari tiga orang itu ditentukan satu orang sebagai informan utama dan dua orang informan lainnya dijadikan sebagai informan pendamping.

Dalam penentuan informan digunakan kriteria:

- a. Berjenis kelamin pria dan wanita.
- b. Berusia antara 25—45 tahun
- c. Orang tua, isteri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa tersebut.
- d. Berpendidikan maksimal sekolah dasar atau sekolah menengah pertama.
- e. Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya.
- f. Pekerjaannya bertani atau buruh.

- g. Dapat berbahasa Indonesia.
- h. Sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani maksudnya tidak cacat organ bicaranya sedangkan sehat rohani maksudnya waras, tidak gila (cf. Mahsun, 1995; Nothofer, 1981:5).

### **1.8.1.3 Daftar Tanyaan**

Wawancara terhadap informan dilakukan dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Informan diminta untuk menerjemahkan daftar tanya-an ke dalam bahasa daerah pada tingkat tutur ngoko.

Daftar wawancara berisi 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya dasar, yang meliputi medan makna bagian tubuh, sistem kekerabatan, gerak dan kerja, dan kata bilangan, sehingga jumlah keseluruhan daftar tanya-an yang digunakan untuk menjaring data dari para informan adalah sebanyak 400 tanya-an. Secara rinci glos dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Daftar Kata Swades (200)
2. Daftar Budaya Dasar (200)
  - A. Bagian Tubuh (52 glos)
  - C. Sistem Kekerabatan (25 glos)
  - P. Gerak dan Kerja (98 glos)
  - R. Kata Tugas (25 glos)

Penggunaan 400 daftar tanya-an di atas sudah dianggap memadai dan dianggap layak untuk menentukan status dialek atau subdialek secara leksikal.

#### 1.8.1.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993). Metode tersebut dilakukan dengan melakukan penyimakan dan percakapan antara peneliti dengan penutur sebagai informan. Teknik dasar metode ini adalah teknik pancing, dan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat.

Berkaitan dengan metode cakap, Mahsun (2005:121—125) berpendapat bahwa teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam cukup ideal karena peneliti dapat secara langsung mengetahui kondisi geografis daerah pengamatan. Begitu pula dengan teknik catat, peneliti dapat langsung mencatat realisasi fonem-fonem tertentu dengan langsung memperhatikan organ bicara informan yang menghasilkan bunyi-bunyi tersebut. Selanjutnya, teknik rekam digunakan untuk mendukung pelaksanaan teknik catat, yaitu pengecekan kembali data-data yang telah dicatat dengan rekaman yang dihasilkan.

Peneliti langsung mewawancarai responden dan menyimak berian mereka dengan mencatat dan merekam berian tentang daftar tanya. Catatan mengenai berian ini dilakukan dengan transkripsi fonetis. Dalam hal ini transkripsi fonetis yang digunakan ialah transkripsi fonetis yang menggunakan huruf IPA Kiel seperti yang terdapat dalam Kisyani (2004). Huruf yang digunakan dalam transkripsi fonetis dalam penelitian ini di antaranya adalah: [a, b, c, d, ə, e, ε, ŋ, f, g, h, <sup>h</sup>, i, l, j, k, ñ, ʔ, l, m, n, ɔ, o, p, q, r, s, t, ʈ, u, u, w, <sup>w</sup>, y, dan <sup>y</sup>].

Wawancara terhadap para responden dalam satu DP dilakukan secara serentak di rumah responden (Satu DP terdiri atas satu responden utama dan dua responden pendamping). Pemilihan salah satu rumah responden dimaksudkan untuk membuat responden merasa santai dan bebas menyatakan pendapat mereka. Adapun cara yang serentak dimaksudkan untuk memperkuat berian yang ada karena responden pendamping dapat mengiyakan atau mempermasalahkan berian yang dikemukakan oleh responden utama.

Dalam wawancara tersebut digunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada tahap sebelumnya (tahap pengenalan) sengaja digunakan bahasa daerah (bahasa mereka) dengan maksud supaya mereka merasa akrab dan tidak merasa asing. Selain itu, digunakan juga bagan/sketsa yang menunjukkan konsep yang ditanyakan serta dilakukan peniruan gerak atau bunyi tentang konsep yang ditanyakan. Misalnya: sketsa manusia untuk menjaring data bagian tubuh manusia, bagan pohon keluarga untuk menjaring data mengenai tutur sapaan dan acuan, tiruan bunyi cicak untuk menjaring data mengenai binatang yang mengeluarkan bunyi itu. Dalam hal ini, tidak semua pertanyaan menggunakan bentuk lugu seperti dalam daftar tanya. Kadang-kadang digunakan pula model pertanyaan seperti "Gambar apa ini?" (sambil menunjukkan gambar); "Apa ini?" (sambil menunjuk benda yang dimaksudkan); "Binatang apa yang berbunyi ck,ck,ck?", dan lain-lain. Jawaban mereka ditulis dalam bentuk transkripsi fonetis, misalnya: [cəcək] atau [cəca?] untuk menyebut glos 'cicak'.

Pada saat wawancara ini pula digunakan jawaban atau pancingan dari peneliti yang diharapkan dapat menimbulkan gairah dan semangat para

responden, misalnya: "Oooo, Lalu?, Wah, bagus sekali, dst". Selain itu, digunakan juga model pertanyaan ulang untuk memperjelas lafal mereka, misalnya: "Apa Pak/Bu?" atau "Bisa diulangi lagi Pak/Bu?"

### 1.8.2 Tahap Penganalisisan Data

Analisis data dikaitkan dengan apa yang ada dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori. Dalam hal ini digunakan metode padan dengan teknik hubung banding membedakan dan menyamakan (Sudaryanto, 1993:13--17). Dalam metode padan, alat penentunya di luar atau tidak menjadi bagian dari isolek yang diteliti karena isolek yang diteliti ini dibandingkan dengan isolek lain untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian dialektologi dan linguistik historis komparatif. Analisis dialektologi dilakukan dalam rangka penentuan status bahasa, dialek, subdialek. Pertama-tama yang dilakukan adalah membuat peta verbal dalam bentuk tabulasi tahap I. Peta verbal yang berupa tabulasi tahap I berisi semua leksem/bentuk yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna (glos), yang diurut berdasarkan kesatuasalan etimon dari leksem-leksem yang menjadi bentuk realisasi makna/glos tersebut. Berikut ini merupakan contoh tabel tabulasi tahap I.

**Tabel 2 : Tabulasi Tahap 1**

Tabulasi Tahap I			
No	Kode Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
<b>I. KOSA KATA DASAR SWADESH</b>			
		awu	1,2,3,4,5
1	I.1		
	Abu		

responden, misalnya: "Oooo, Lalu?, Wah, bagus sekali, dst". Selain itu, digunakan juga model pertanyaan ulang untuk memperjelas lafal mereka, misalnya: "Apa Pak/Bu?" atau "Bisa diulangi lagi Pak/Bu?"

### 1.8.2 Tahap Penganalisisan Data

Analisis data dikaitkan dengan apa yang ada dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori. Dalam hal ini digunakan metode padan dengan teknik hubung banding membedakan dan menyamakan (Sudaryanto, 1993:13--17). Dalam metode padan, alat penentunya di luar atau tidak menjadi bagian dari isolek yang diteliti karena isolek yang diteliti ini dibandingkan dengan isolek lain untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian dialektologi dan linguistik historis komparatif. Analisis dialektologi dilakukan dalam rangka penentuan status bahasa, dialek, subdialek. Pertama-tama yang dilakukan adalah membuat peta verbal dalam bentuk tabulasi tahap I. Peta verbal yang berupa tabulasi tahap I berisi semua leksem/bentuk yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna (glos), yang diurut berdasarkan kesatuasalan etimon dari leksem-leksem yang menjadi bentuk realisasi makna/glos tersebut. Berikut ini merupakan contoh tabel tabulasi tahap I.

**Tabel 2 : Tabulasi Tahap 1**

Tabulasi Tahap I			
No	Kode Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
<b>I. KOSA KATA DASAR SWADESH</b>			
1	I.1	awu	1,2,3,4,5
	Abu		

2	1.2	bañu	1,2,3,4,5
	Air		
3	1.3	ramu <sup>?</sup>	4
	Akar	ɔyɔt	1,2,3,5
4	1.4	mili	1,2,3,4,5
	alir (me)		
5	1.5	ana <sup>?</sup>	1,4
	Anak	bocah	2,3,5

Keterangan:

- Kode glos adalah nomor daftar tanya dalam instrumen penelitian
- Bentuk realisasi adalah bentuk yang digunakan pada daerah pengamatan yang ditunjukkan dengan nomor daerah pengamatan.
- Daerah pengamatan adalah daerah yang menjadi sampel untuk pengambilan data.

Setelah tahap tersebut dilakukan, penentuan daerah yang dibandingkan dilakukan dengan teknik permutasi penuh. Dalam permutasi penuh, setiap DP yang ada dibandingkan dengan seluruh DP lainnya. Cara ini dipilih karena jumlah DP yang diperbandingkan dalam penelitian ini hanya lima DP, sehingga memungkinkan untuk membandingkan setiap DP yang ada. Dengan cara permutasi penuh diperoleh sepuluh perbandingan yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 3: Permutasi Antar-DP**

No.	Nomor DP yang Diperbandingkan
1.	1 — 2
2.	1 — 3
3.	1 — 4

4.	1 — 5
5.	2 — 3
6.	2 — 4
7.	2 — 5
8.	3 — 4
9.	3 — 5
10	4 — 5

Penghitungan perbedaan leksikal pada penelitian ini dihitung secara keseluruhan dan per medan makna. Rumus yang digunakan dalam penentuan status isolek dalam penelitian ini adalah rumus penghitungan dialektometri. Rumus tersebut dijabarkan sebagai berikut (Guitier dalam Mahsun, 1995:118).

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

$S$  = jumlah beda dengan DP lain

$n$  = jumlah peta yang dibandingkan

$d$  = jarak kosakata dalam %

Hasil yang diperoleh dari perhitungan dialektometri ini ( $d$ : jarak kosakata dalam persentase) akan digunakan untuk menentukan hubungan antar-DP dengan kriteria sebagai berikut.

- 81% ke atas : perbedaan bahasa
- 51%—80% : Perbedaan dialek
- 31%—50% : Perbedaan subdialek
- 21%—30% : Perbedaan wicara
- Di bawah 20% : tidak ada perbedaan

### **1.8.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan metode formal dan informal (Mahsun, 2005:224). Dengan metode formal, hasil analisis data disajikan dalam bentuk persentasi angka dan tabel. Dengan metode informal, hasil analisis data disajikan dengan bentuk kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas empat bab, dengan rincian sebagai berikut. BAB I PENDAHULUAN, berisi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; (5) penelitian terdahulu; (6) landasan teori; (7) ruang lingkup dan batasan penelitian; (8) metode penelitian; dan (9) sistematika penulisan. BAB II KONDISI DAERAH PENGAMATAN, berisi gambaran umum tentang daerah pengamatan. BAB III ANALISIS, berisi: (1) penentuan status isolek dan (2) deskripsi variasi leksikal dan fonologi. BAB IV SIMPULAN.

## BAB II

### KONDISI DAERAH PENGAMATAN

#### 2.1 Asal Usul Kabupaten Bojonegoro

Dalam sejarah perkembangan Indonesia, Bojonegoro menjadi bagian dari wilayah kerajaan Majapahit, sampai abad XVI, sehingga sejarah Bojonegoro kuno bercorak Hindu dengan bukti ditemukannya beberapa penemuan-penemuan peninggalan sejarah jaman kuno di wilayah Bojonegoro. Ketika runtuhnya kerajaan Majapahit, kekuasaan pindah ke Demak, Jawa Tengah. Bojonegoro sebagai wilayah kerajaan Demak mempunyai loyalitas tinggi terhadap raja dan kerajaan. Sehubungan dengan berkembangnya budaya Islam, pengaruh budaya Hindu terdesak dan terjadilah pergeseran nilai dan tata masyarakat dari nilai lama Hindu ke nilai baru Islam. Perkembangan berikutnya Kadipaten Bojonegoro berada di bawah kekuasaan kerajaan Mataram, dan dimasa itu diserahkan ke VOC. Oleh karena itu, status kadipaten pun diubah menjadi kabupaten dengan wedana Bupati Mancanegara Wetan, yang juga merangkap sebagai Bupati I yang berkedudukan di Jipang pada tanggal 20 Oktober 1677. Maka tanggal, bulan dan tahun tersebut ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Bojonegoro. Pada tahun 1725 Susuhunan Pakubuwono II naik tahta. Tahun itu juga Susuhunan memerintahkan agar Raden Tumenggung Haria Mentahun I memindahkan pusat pemerintahan kabupaten Jipang dari Padangan ke Desa Rajekwesi. Lokasi Rajekwesi ± 10 Km di selatan kota Bojonegoro.

## **2.2 Kondisi Geografi Kabupaten Bojonegoro**

Kabupaten Bojonegoro, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibukotanya adalah Bojonegoro. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tuban di utara, Kabupaten Lamongan di timur, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Ngawi di selatan, serta Kabupaten Blora (Jawa Tengah) di barat.

Bengawan Solo mengalir dari selatan, menjadi batas alam dari Provinsi Jawa Tengah, kemudian mengalir ke arah timur, di sepanjang wilayah utara Kabupaten Bojonegoro. Bagian utara merupakan Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo yang cukup subur dengan pertanian yang ekstensif. Kawasan pertanian umumnya ditanami padi pada musim penghujan, dan tembakau pada musim kemarau. Bagian selatan adalah pegunungan kapur, bagian dari rangkaian Pegunungan Kendeng. Bagian barat laut (berbatasan dengan Jawa Tengah) adalah bagian dari rangkaian Pegunungan Kapur Utara. Kabupaten Bojonegoro terdiri atas 27 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 419 desa dan 11 kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Bojonegoro.

## **2.3 Bahasa di Kabupaten Bojonegoro**

Dalam dialek Jawa Timur dikenal beberapa subdialek, yaitu subdialek Banyuwangi Selatan, subdialek Bojonegoro, subdialek Gresik, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, subdialek Pasuruan, subdialek Pacitan, subdialek Surabaya, subdialek Sidoarjo, subdialek Tengger, dan subdialek Malang.

yang kurang mengerti bagaimana dialek bahasa Jawa Bojonegoro itu. Pembelajaran bahasa Jawa di Bojonegoro menggunakan tata bahasa Jawa yang berpangkal pada bahasa Jawa standar. Banyak kosakata dialek bahasa Jawa Bojonegoro yang tidak dimengerti bahkan telah hilang karena kurang digunakan oleh penuturnya. Apalagi, pada saat ini banyak keluarga yang menerapkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

## **2.4 Masyarakat di Masing-Masing DP**

### **1. Masyarakat di DP 1**

Daerah Pengamatan 1 adalah Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo merupakan kecamatan yang terletak di wilayah Bojonegoro bagian barat-selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Ngawi. Daerah Pengamatan 1 ini dikenal sebagai tempat bermukimnya masyarakat Samin. Masyarakat Samin selama ini dikenal sebagai masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Adanya budaya yang berbeda ini ditengarai turut mempengaruhi kebhasaannya. Namun demikian dari data yang diperoleh menunjukkan bahasa yang digunakan di daerah ini tidak terlalu berbeda dengan bahasa lainnya di Bojonegoro. Bahasa Jawa yang digunakan di daerah ini banyak terpengaruh oleh bahasa Jawa yang digunakan di Solo dan beberapa daerah di sekitarnya.

### **2. Masyarakat di DP 2**

Daerah Pengamatan 2 ditentukan di Desa Dengok, Kecamatan Padangan. Daerah ini merupakan wilayah Bojonegoro yang terletak di bagian barat-utara yang

berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah tepatnya daerah Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa bahasa masyarakat di Kabupaten Blora menggunakan bahasa Jawa dengan logat yang berbeda di bandingkan bahasa Jawa pada umumnya.

### **3. Masyarakat di DP 3**

Daerah Pengamatan 3 adalah Desa Pagerwesi, Kecamatan Trucuk. Daerah ini berada di Kabupaten Bojonegoro bagian utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban. Kabupaten Tuban adalah salah satu daerah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa yang memiliki logat yang hampir sama dengan bahasa yang digunakan di daerah Pantura. Adanya kontak bahasa masyarakat di daerah ini dengan masyarakat di Daerah Tuban memungkinkan adanya pengaruh mempengaruhi baik leksikal maupun fonologi bahasa Jawa di kedua wilayah tersebut.

### **4. Masyarakat di DP 4**

Daerah Pengamatan 4 adalah Desa Drajat, Kecamatan Baureno. Daerah pengamatan 4 ini terletak di wilayah Bojonegoro bagian timur dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lamongan. Lamongan merupakan salah satu wilayah dengan banyak komunitas Madura. Adanya kontak bahasa dengan komunitas Madura ini memungkinkan adanya pengaruh bahasa Madura ke dalam bahasa Jawa yang digunakan di Bojonegoro.

## **5. Masyarakat di DP 5**

Daerah Pengamatan 5 adalah Desa Puguhrejo, Kecamatan Gondang. Daerah ini merupakan daerah yang berada di wilayah Bojonegoro bagian selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Nganjuk. Bahasa Jawa yang digunakan di DP 5 menunjukkan adanya kedekatan dengan bahasa Jawa yang digunakan di Solo dan sekitarnya.

### BAB III

#### KAJIAN DIALEKTOLOGIS

Penelitian dialektologi dengan judul 'Bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro (Kajian Dialektologi)' ini menggunakan lima daerah pengamatan (DP). Lima daerah pengamatan yang diambil datanya adalah daerah-daerah yang terletak di perbatasan wilayah Kabupaten Bojonegoro yang diduga memiliki perbedaan bahasa Jawa akibat pengaruh dari daerah-daerah di sekitarnya.

Kelima DP tersebut meliputi, DP 1 Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo merupakan kecamatan yang terletak di wilayah Bojonegoro bagian barat-selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Ngawi. DP 1 merupakan daerah tempat bermukimnya masyarakat Samin, yang diduga memiliki perbedaan bahasa Jawa dengan masyarakat lainnya di wilayah Bojonegoro.

DP 2 Desa Dengok, Kecamatan Padangan merupakan kecamatan di wilayah Bojonegoro bagian barat-utara yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah tepatnya daerah Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Masyarakat di Kabupaten Blora menggunakan bahasa Jawa dengan logat yang berbeda.

DP 3 Desa Pagerwesi, Kecamatan Trucuk. Daerah ini berada di Kabupaten Bojonegoro bagian utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban. Kabupaten Tuban adalah salah satu daerah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa yang memiliki logat yang hampir sama dengan bahasa yang digunakan di daerah Pantura.

DP 4 adalah Desa Drajat, Kecamatan Baureno. Kecamatan Baureno merupakan kecamatan yang terletak di wilayah Bojonegoro bagian Timur dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lamongan. Lamongan merupakan salah satu daerah dengan penutur yang menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya. Selain itu Lamongan merupakan salah satu daerah dengan banyak komunitas Madura. Dengan adanya kondisi ini memungkinkan masuknya pengaruh bahasa Madura dalam bahasa Jawa masyarakat di sini.

DP 5 Desa Puguhrejo, Kecamatan Gondang, merupakan daerah yang berada di wilayah Bojonegoro bagian selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Madiun dan Nganjuk. Bahasa Jawa masyarakat di DP ini menggunakan bahasa Jawa yang memiliki kedekatan dengan bahasa Jawa yang digunakan di Solo dan sekitarnya.

### **3.1 Identifikasi Dialek dan Subdialek Bahasa Jawa Di Kabupaten Bojonegoro**

Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa kosakata dasar swadesh dan kosakata budaya dasar, yang terdiri atas 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya dasar, yang meliputi medan makna bagian tubuh, sistem kekerabatan, gerak dan kerja, dan kata tugas, sehingga jumlah keseluruhan daftar tanya-an yang digunakan untuk menjaring data dari para informan sebanyak 400 tanya-an. Secara rinci glos dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Daftar Kata Swades (200)
2. Daftar Budaya Dasar (200)

A. Bagian Tubuh (52 glos)

C. Sistem Kekerabatan (25 glos)

P. Gerak dan Kerja (98 glos)

R. Kata Tugas (25 glos)

Dari glos yang ditanyakan kepada responden menunjukkan bahwa tidak semua DP memiliki atau mengenal berian untuk glos yang dipertanyakan. Dari semua glos yang dipertanyakan tersebut ada beberapa glos yang tidak mengenal berian di beberapa DP. Berikut ini ditampilkan glos yang tidak mengenal realisasi.

**Tabel 4: Glos yang Tidak Mengenal Realisasi**

No.	Glos	Nomor Glos
1.	II.A Bagian Tubuh	II.A.2
2.	II.P Gerak dan Kerja	II.P.62, II.P.86

Dari tabel di atas glos yang tidak mengenal realisasi atau realisasi kosong adalah pada medan makna bagian tubuh yaitu Glos II.A.2 'bagian kuku yang putih' di kelima DP tidak mengenal realisasi. Umumnya para informan tidak mengerti realisasi dari berian yang ditanyakan tersebut.

Selain medan makna bagian tubuh, glos lain yang tidak mengenal realisasi yaitu pada medan makna gerak dan kerja yaitu pada glos II.P.62 'pintal (me)' dan glos II.P.68 'tenun'. Di kelima DP yang dipertanyakan tidak ada yang dapat menunjukkan realisasi dari kedua glos tersebut. Umumnya mereka tidak mengenal glos tersebut karena glos pada medan makna gerak dan kerja tersebut tidak dipergunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain beberapa glos yang tidak mengenal realisasi di sebagian DP, terdapat juga dari kelima DP tersebut yang mempunyai bentuk realisasi yang sama persis. Berikut ini ditunjukkan glos yang memiliki realisasi yang sama persis di kelima DP tersebut.

**Tabel 5: Glos yang Memiliki Realisasi Sama**

No.	Glos	Nomor Glos
1	I. Kosakata Dasar Swades (157 Gloss)	I.2, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8, I.9, I.10, I.13, I.15, I.17, I.18, I.19, I.20, I.21, I.22, I.24, I.25, I.26, I.27, I.28, I.29, I.31, I.32, I.34, I.35, I.37, I.39, I.40, I.41, I.42, I.43, I.44, I.45, I.46, I.47, I.51, I.52, I.53, I.54, I.56, I.57, I.63, I.64, I.65, I.66, I.67, I.68, I.69, I.70, I.71, I.72, I.74, I.75, I.76, I.77, I.78, I.79, I.81, I.82, I.83, I.84, I.85, I.86, I.88, I.89, I.90, I.92, I.94, I.95, I.97, I.98, I.99, I.100, I.101, I.103, I.106, I.107, I.108, I.109, I.110, I.111, I.112, I.113, I.114, I.115, I.116, I.117, I.118, I.119, I.20, I.121, I.123, I.124, I.125, I.126, I.127, I.128, I.129, I.130, I.131, I.132, I.133, I.134, I.135, I.136, I.137, I.139, I.140, I.142, I.143, I.144, I.145, I.147, I.148, I.149, I.150, I.151, I.152, I.154, I.155, I.156, I.57, I.59, I.160, I.161, I.162, I.163, I.164, I.165, I.166, I.168, I.169, I.170, I.171, I.172, I.173, I.174, I.176, I.177, I.178, I.179, I.180, I.181, I.183, I.184, I.185, I.186, I.187, I.188, I.189, I.190, I.191, I.193, I.194, I.196, I.197, I.198, I.199, I.200.
2	II.A Bagian Tubuh (44 Gloss)	II.A.1, II.A.3, II.A.4, II.A.5, II.A.6, II.A.7, II.A.8, II.A.9, II.A.10, II.A.11, II.A.13, II.A.16, II.A.18, II.A.19, II.A.20, II.A.22, II.A.23, II.A.24, II.A.25, II.A.26, II.A.27, II.A.28, II.A.29, II.A.30, II.A.31, II.A.33, II.A.34, II.A.35, II.A.36, II.A.37, II.A.38, II.A.39, II.A.40, II.A.41, II.A.42, II.A.44, II.A.45, II.A.46, II.A.47, II.A.48, II.A.49, II.A.50, II.A.51, II.A.52
3	II. C. Sistem Kekerabatan (19 Gloss)	II.C.2, II.C.3, II.C.4, II.C.5, II.C.6, II.C.7, II.C.10, II.C.11, II.C.12, II.C.13, II.C.14, II.C.15, II.C.16, II.C.17, II.C.18, II.C.19, II.C.20, II.C.21, II.C.22
4	II. P. Gerak dan Kerja (82 Gloss)	II.P.2, II.P.3, II.P.4, II.P.5, II.P.6, II.P.7, II.P.8, II.P.10, II.P.11, II.P.12, II.P.13, II.P.15, II.P.16, II.P.17, II.P.18, II.P.19, II.P.20, II.P.21, II.P.22, II.P.23, II.P.24, II.P.25, II.P.26, II.P.27, II.P.28, II.P.30, II.P.31, II.P.32, II.P.33, II.P.34, II.P.35, II.P.36, II.P.37, II. P.39, II.P.38, II.P.40, II.P.42, II.P.43, II.P.44, II.P.45, II.P.46, II.P.47, II.P.48, II.P.49, II.P.50, II.P.51, II.P.52, II.P.53, II.P.54, II.P.55, II.P.56, II.P.57, II.P.58, II.P.59, II.P.60, II.P.61, II.P.62, II.P.63, II.P.65, II.P.66, II.P.67, II.P.68, II.P.70, II.P.71, II.P.72, II.P.73, II.P.74, II.P.76, II.P.77, II.P.78, II.P.80, II.P.81, II.P.82, II.P.83, II.P.84, II.P.85, II.P.86, II.P.88, II.P.91, II.P.93, II.P.95, II.P.96, II.P.97, II.P.98
5	II. R. Kata Tugas (21 Gloss)	II.R.2, II.R.3, II.R.4, II.R.5, II.R.6, II.R.7, II.R.8, II.R.9, II.R.10, II.R.12, II.R.13, II.R.14, II.R.15, II.R.16, II.R.17, II.R.18, II.R.19, II.R.21, II.R.22, II.R.23, II.R.24

### 3.2 Penentuan Isolek Secara Leksikal

Dari kelima DP yang diperbandingkan ditemukan berian-berian dengan perbedaan leksikal. Perbedaan leksikal yang muncul pada masing-masing DP tersebut ditemukan sebanyak 34 glos. Pada penghitungan beda leksikal antarDP didapatkan perincian sebagai berikut.

- a. Jumlah beda leksikal DP1 — DP 2 adalah 6
- b. Jumlah beda leksikal DP1 — DP 3 adalah 17
- c. Jumlah beda leksikal DP1 — DP 4 adalah 16
- d. Jumlah beda leksikal DP 1—DP 5 adalah 14
- e. Jumlah beda leksikal DP2 — DP 3 adalah 14
- f. Jumlah beda leksikal DP2 — DP 4 adalah 13
- g. Jumlah beda leksikal DP 2 – DP 5 adalah 15
- h. Jumlah beda leksikal DP3 — DP 4 adalah 12
- i. Jumlah beda leksikal DP 3—DP 5 adalah 11
- j. Jumlah beda leksikal DP 4—DP 5 adalah 9

Selanjutnya, dari perincian perbedaan leksikal antar-DP tersebut di atas dapat dilakukan perincian penghitungan jarak kosakata seperti berikut:

- DP 1 dan DP 2  
 $6/34 \times 100\% = 17\%$
- DP 1 dan DP 3  
 $17/34 \times 100\% = 50\%$
- DP 1 dan DP 4  
 $16/34 \times 100\% = 47\%$

- DP 1 dan DP 5  
 $14/34 \times 100\% = 41\%$
- DP 2 dan DP 3  
 $14/34 \times 100\% = 41\%$
- DP 2 dan DP 4  
 $13/34 \times 100\% = 38\%$
- DP 2 dan DP 5  
 $15/34 \times 100\% = 44\%$
- DP 3 dan DP 4  
 $12/34 \times 100\% = 35\%$
- DP 3 dan DP 5  
 $11/34 \times 100\% = 32\%$
- DP 4 dan DP 5  
 $9/34 \times 100\% = 26\%$

Berikut ini rincian penghitungan dialektometri leksikal secara keseluruhan tersaji dalam Tabel 6.

**Tabel 6: Penghitungan Dialektometri Leksikal dan Status Isolek**

No	Daerah yang dibandingkan	Dialektometri	Status Isolek
1.	1:2	$\frac{6}{34} \times 100\% = 17\%$	Tidak Beda
2.	1:3	$\frac{17}{34} \times 100\% = 50\%$	Beda Subdialek
3.	1:4	$\frac{16}{34} \times 100\% = 47\%$	Beda Subdialek

4.	1:5	$\frac{14}{34} \times 100\% = 41\%$	Beda Subdialek
5.	2:3	$\frac{14}{34} \times 100\% = 41\%$	Beda Subdialek
6.	2:4	$\frac{13}{34} \times 100\% = 38\%$	Beda Subdialek
7.	2:5	$\frac{15}{34} \times 100\% = 44\%$	Beda Subdialek
8.	3:4	$\frac{12}{34} \times 100\% = 35\%$	Beda Subdialek
9.	3:5	$\frac{11}{34} \times 100\% = 32\%$	Beda Subdialek
10.	4:5	$\frac{9}{34} \times 100\% = 26\%$	Beda Wicara

Keterangan: DP 1 : Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo  
 DP 2 : Desa Dengok, Kecamatan Padangan  
 DP 3 : Desa Pagerwesi, Kecamatan Trucuk  
 DP 4 : Desa Drajat, Kecamatan Baureno  
 DP 5 : Desa Puguhrejo, Kecamatan Gondang

Berdasarkan perhitungan dialektometri pada tabel di atas ditunjukkan perbandingan antara DP 1:2 sebanyak 17%, yang berarti tidak beda. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa yang digunakan di kedua DP itu tidak ada perbedaan.

Perbandingan antara DP 1 dan 3 menunjukkan perbandingan 50%, yang menunjukkan adanya beda subdialek. Kasus serupa juga terjadi pada DP 1:4

dengan perbandingan 47% dan 1:5 dengan perbandingan 41 % yang berarti beda subdialek. Perbandingan antara DP 2:3 adalah 41% menunjukkan beda subdialek. Perbandingan antara DP 2:4 adalah 38% menunjukkan beda subdialek, sedangkan Perbandingan antara DP 2:5 adalah 44%. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa DP 1 dan 2 terpisah dengan DP lainnya 3,4,5 yaitu ditunjukkan dengan perbandingan angka yang menunjukkan subdialek yang berbeda.

Perhitungan dialektometri yang lain menunjukkan perbandingan antara DP 3:4 menunjukkan angka 35%, yang berarti bahasa Jawa yang digunakan di DP tersebut menunjukkan beda subdialek. Perbandingan antar DP 3:5 menunjukkan angka 32%, dan perbandingan antara DP 4:5 menunjukkan angka 26% yang berarti beda wicara. Dari hasil tersebut terlihat bahwa DP 4 dan 5 memiliki kedekatan dibandingkan dengan DP 3. Perbandingan dengan DP 3 menunjukkan perbeda subdialek. DP 3 terpisah dengan DP 4 dan 5.

Dari perhitungan perbandingan antar-DP di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur di Kabupaten Bojonegoro terdapat tiga subdialek, yaitu subdialek *Margomulyo-Padangan* dan subdialek *Trucuk* dan subdialek *Baureno-Gondang*. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

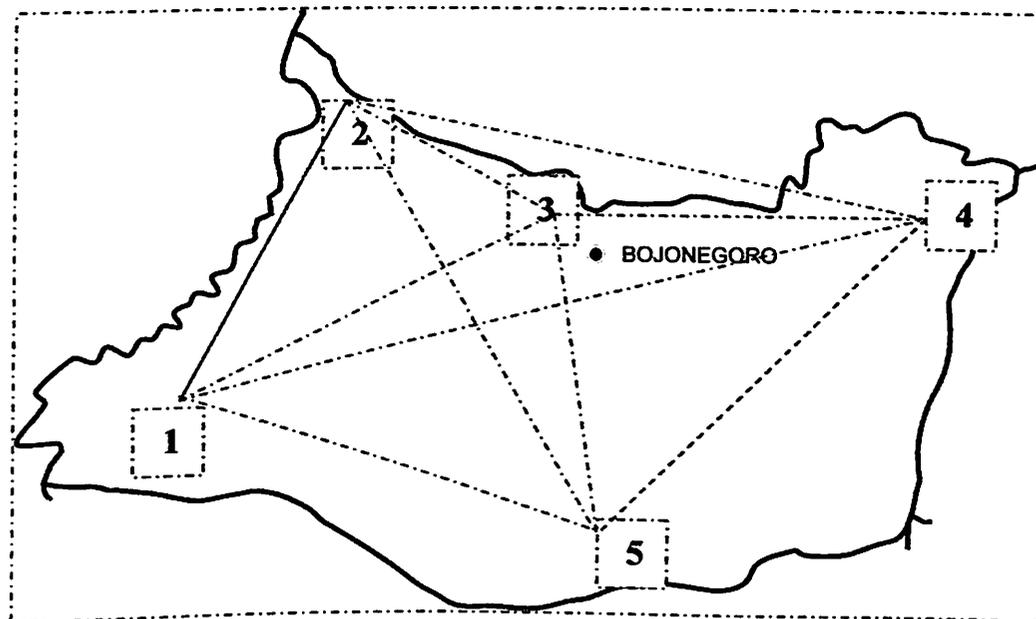
Perbandingan antara DP 1 dan 2 menunjukkan angka yang rendah, yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa di DP 1 dan 2 memiliki kedekatan dibandingkan dengan DP yang lainnya. Bahasa Jawa yang digunakan di DP 1 dan 2 tidak terdapat perbedaan. Dari variasi leksikal juga menunjukkan bahwa DP 1 dan 2 selalu terpisah dengan DP lainnya. Secara geografis DP 1 dan DP 2 memang berdekatan. Secara geografis DP 1 dan 2 memiliki kedekatan dengan bahasa Jawa

yang digunakan di Solo. Leksikon yang muncul di DP 1 dan 2 juga menunjukkan kedekatan dengan bahasa Jawa dialek Solo. Bahasa Jawa yang digunakan di DP 1 dan 2 dalam penelitian ini diberi nama bahasa Jawa subdialek *Margomulyo-Padangan*.

Selain itu hasil perhitungan dialektometri juga menunjukkan bahwa DP 3 terpisah dengan DP yang lain. Perbandingan antara DP 3 dengan DP yang lainnya (1,2,4, dan 5) menunjukkan perbandingan yang tinggi yaitu menunjukkan beda subdialek. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa yang digunakan di DP 3 memiliki perbedaan dibandingkan di DP lainnya. Hal ini dimungkinkan karena secara geografis bahasa Jawa yang digunakan di DP 3 mendapat pengaruh dari bahasa Jawa yang digunakan di daerah Pantura karena berbatasan dengan Kabupaten Tuban. Bahasa Jawa yang digunakan di DP 3 dalam penelitian ini diberi nama bahasa Jawa subdialek *Trucuk*.

Lain halnya dengan perbandingan antara DP 4 dan DP 5 yang menghasilkan perbandingan prosentase yang rendah yaitu menunjukkan beda wicara. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa di DP 4 dan DP 5 masih dalam satu kelompok isolek yang sama. Bahasa Jawa yang digunakan di DP 4 dan 5 ini menunjukkan adanya kedekatan dengan bahasa Jawa subdialek Surabaya. Bahasa Jawa yang digunakan di DP 1 dan 4 dalam penelitian ini disebut dengan subdialek *Borneo-Gondang*. Berikut ini akan ditunjukkan peta permutasi yang menunjukkan status isolek bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro.

Peta C: Peta Permutasi



Keterangan:

- : Tidak Beda
- - - - - : Beda Wicara
- ..... : Beda Subdialek

### 3.3 Deskripsi Perbedaan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan data yang diperoleh, dari keempat DP yang diperbandingkan ditemukan berian-berian dengan perbedaan leksikal. Perbedaan berian yang muncul pada masing-masing DP tersebut ditemukan sebanyak 34 glos. Perbedaan leksikal pada kosakata dasar swades berjumlah 17 glos, perbedaan leksikal pada medan makna Bagian Tubuh berjumlah 3 glos, perbedaan leksikal pada medan

makna gerak dan kerja 10 glos, dan perbedaan leksikal pada medan makna kata tugas berjumlah 4 glos. Berikut ini ditampilkan deskripsi perbedaan leksikal per medan makna.

**a. Kosakata Dasar Swades**

Dari 200 kosakata DASAR SWADES yang diperbandingkan menunjukkan adanya beberapa perbedaan leksikal di beberapa glos. Perbedaan leksikal yang ditemukan berjumlah 17 glos dari 200 kosakata dasar swades yang diperbandingkan. Perbedaan leksikal tersebut misalnya dapat dilihat pada glos berikut ini.

**1. ABU (I. 1)**

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
1	I. 1	awu	1,2,4
	abu	awu layan	3,5

Glos ABU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [awu] dan [awu layan]. Berian [awu] digunakan di DP 1,2,4 sedangkan berian [awu layan] digunakan di DP 3,5. Munculnya leksikon [awu layan] di DP 3 dan 5 diduga berasal dari bahasa Jawa dialek Pantura. Hal ini ditunjukkan dengan letak geografi DP 3 berbatasan langsung dengan wilayah Tuban yang mendapat pengaruh bahasa Jawa dialek Pantura.

## 2. AWAN (I.12)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
2	I.12	megɔ	1
	awan	məndUɲ	2,3,4,5

Pada glos I.12 AWAN yaitu di DP 1 direalisasikan dengan [megɔ] sedangkan di DP 2,3,4,5 direalisasikan dengan [məndUɲ]. Munculnya leksikon [megɔ] di DP 1 diduga merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Jawa Standart. Secara geografi DP 1 berbatasan dengan Kabupaten Ngawi yang menggunakan bahasa Jawa dialek Standart.

## 3. BEBERAPA (I.23)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
3	I.23	pirang-pirang	1,2,3,4
	beberapa	akeh	5

Glos BEBERAPA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua varian, yaitu [pirang-pirang] dan [akeh]. Varian [pirang-pirang] digunakan di DP 1,2,3,4 sedangkan varian [akeh] digunakan di DP 5.

## 4. BENIH (I.27)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
4	I.27	bibɪt	1,2
	benih	wɪnh	3,4,5

Glos BENIH dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [biblɪ] dan [winɛh]. Berian [biblɪ] digunakan di DP 1,2 sedangkan berian [winɛh] digunakan di DP 3,4 dan 5.

### 5. BURU (I.41)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
5	I. 41	gladaʔ	1,3
	buru (ber)	mburu	2
		ɲulɔh	4
		ajaʔ	5

Glos BURU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan empat berian, yaitu [gladaʔ], [mburu], [ɲulɔh] dan [ajaʔ]. Berian [gladaʔ] digunakan di DP 1,3, berian [mburu] digunakan di DP 2 sedangkan berian [ɲulɔh] digunakan di DP 4 dan berian [ajaʔ] di DP 5.

### 6. DAGING (I.48)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
6	I.48	dagɲ	1,3,4
	daging	iwaʔ	1,2,3

Glos DAGING dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Ngawi memunculkan dua berian, yaitu [dagɲ] dan [iwaʔ]. Berian [dagɲ] digunakan di DP 1,3,4, sedangkan berian [iwaʔ] digunakan di DP 1,2 dan 3.

### 7. DAN (I.49)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
7	I.49	ambe <sup>ʔ</sup> /mbe <sup>ʔ</sup>	1,2,3
	belah (me)	karo	4,5

Glos DAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bononegoro memunculkan dua berian, yaitu [ambe<sup>ʔ</sup>/mbe<sup>ʔ</sup>] dan [karo]. Berian [ambe<sup>ʔ</sup>] digunakan di DP 1, 2, 3 sedangkan berian [karo] digunakan di DP 4,5. Berian [ambe<sup>ʔ</sup>] merupakan berian khas dalam bahasa Jawa Standar. Munculnya berian [ambe<sup>ʔ</sup>] di DP 1,2,3 diduga mendapat pengaruh dari bahasa Jawa Standar, sedangkan berian [karo] merupakan berian yang diduga berasal dari bahasa Jawa dialek Surabaya. Secara geografi DP 4 dan 5 lebih dekat dengan bahasa Jawa dialek Surabaya.

### 8. DANAU (I.50)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
8	I.50	danaUw	1,3,4
	danau	kəɖUŋ	2

Glos DANAU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Ngawi memunculkan dua berian, yaitu [danaUw] dan [kəɖUŋ]. Berian [danaUw] digunakan di DP 1,3,4 sedangkan berian [kəɖUŋ] digunakan di DP 2.

### 9. IBU (I.91)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
9	I.91	mbɔ <sup>ʔ</sup>	1,2,3,4
	ibu	bi(yUŋ)	1,2,3,5

		ma'e	2,4
		ibu'	3

Glos IBU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan empat berian, yaitu [mbɔʔ], [bi(yUɲ)], [ma'e], dan [ibUʔ]. Berian [mbɔʔ] digunakan di DP 1,2,3,4 sedangkan berian [bi(yUɲ)] digunakan di DP 1,2,3,5, berian [ma'e] digunakan di DP 2,4 dan berian [ibUʔ] digunakan di DP 3.

#### 10. IKAT (I.93)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
10	l.76	talɛni	1,2,4,5
	ikat	cəncəŋ	3

Glos IKAT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [talɛni] dan [cəncəŋ]. Berian [talɛni] digunakan di DP 1,2,4,5 sedangkan berian [cəncəŋ] digunakan di DP 3.

#### 11. KALAU (I.104)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
11	l.104	yɛn	1,2
	kalau	nɛʔ	3,4,5

Glos KALAU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [yɛn] dan [nɛʔ]. Berian [yɛn] digunakan di DP 1, 2, sedangkan berian [nɛʔ] digunakan di DP 3,4 dan 5.

## 12. JATUH (I.100)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
12	I.100	cəblɔʔ	1,4
	jatuh	tibɔ	2,3,5

Glos JATUH dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [cəblɔʔ] dan [tibɔ]. Berian [cəblɔʔ] digunakan di DP 1,4 sedangkan berian [tibɔ] digunakan di DP 2,3 dan 5.

## 13. KAMI/KITA (I.105)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
13	I.105	kene dewe	1,2,3,5
	Kami/kita	awaʔ dewe	4

Glos KAMI/KITA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [kene dewe] dan [awaʔ dewe]. Berian [kene dewe] digunakan di DP 1,2,3,5 sedangkan berian [awaʔ dewe] digunakan di DP 4.

## 14. LAUT (I.122)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
14	I.122	səgɔɔ	1,2
	laut	laUt	3,4,5

Glos LAUT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [səgɔɔ] dan [laUt]. Berian [səgɔɔ] digunakan di DP 1, 2 sedangkan berian [laUt] digunakan di DP 3,4, dan 5.

### 15. TARIK (I.182)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
15	I.182	batəʔ	1,4,5
	tarik	tarɪʔ	2,3,4
		ɔɔt	5

Glos TARIK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan tiga berian, yaitu [batəʔ], [tarɪʔ], dan [ɔɔt]. Berian [batəʔ] digunakan di DP 1,4,5, berian [tarɪʔ] digunakan di DP 2,3,4 sedangkan berian [ɔɔt] digunakan di DP 5.

### 16. TIKAM (I.192)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
16	I.192	cubləs	1,2,5
	tikam	sudUʔ	3,4
		tunjəʔ	1
		jɔjɔh	5

Glos TIKAM dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan empat berian, yaitu [cubləs], [sudUʔ], [tunjəʔ], dan [jɔjɔh]. Berian

[cubləs] digunakan di DP 1,2,5 sedangkan berian [sudʊʔ], digunakan di DP 3 dan 4, berian [tunjəʔ] digunakan di DP 1, sedangkan berian [jəjəh] digunakan di DP 5.

### 17. TONGKAT (I.195)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
17	I.195	təkən	1,2,3,5
	tongkat	təŋkat	4,5

Glos TONGKAT dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [təkən] dan [təŋkat]. Berian [təkən] digunakan di DP 1,2,3,5 sedangkan berian [təŋkat] digunakan di DP 4 dan 5.

#### b. Bagian Tubuh

Pada medan makna BAGIAN TUBUH realisasi yang muncul dari setiap glos berbeda, akan tetapi pada dasarnya hampir di setiap DP mengenal semua realisasi tersebut. Glos yang menunjukkan perbedaan leksikal berjumlah 3 glos. Berikut ini beberapa glos yang menunjukkan adanya perbedaan leksikal.

### 18. GERAHAM (II.A.12)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
18	II.A.12	u(wang)	1,2,
	geraham	bam	1,3,5
		graham	4

### c. Gerak Dan Kerja

Berdasarkan data yang diperoleh, Medan Makna GERAK DAN KERJA menunjukkan perbedaan leksikal berjumlah 10 glos. Berikut ini perbedaan leksikal pada medan makna gerak dan kerja.

#### 21. BUAJ (II.P.9)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
21	II.P.9	uri-uri	1,2,3,4
	buai	ire <sup>?</sup> -ire <sup>?</sup>	5

Glos BUAJ dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [uri-uri] dan [ire<sup>?</sup>-ire<sup>?</sup>]. Berian [uri-uri] digunakan di DP 1,2,3,4 dan berian [ire<sup>?</sup>-ire<sup>?</sup>] digunakan di DP 5.

#### 22. DELIK (ME) (II.P.14)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
22	II.P.14	məndəlɨ <sup>?</sup>	1,2,4,5
	delik (me)	ɲəciɬɬ	3,5

Glos DELIK (ME) dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [məndəlɨ<sup>?</sup>] dan [ɲəciɬɬ]. Berian [məndəlɨ<sup>?</sup>] digunakan di DP 1,2,4,5 sedangkan berian [ɲəciɬɬ] digunakan di DP 3,5.

### 23. JONGKOK (II.P.29)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
23	II.P.29	ndɔɔʔ	1,2
	jongkok	ŋə(dɔŋkrɔŋ), nɔŋkrɔŋ	3,4,5

Glos JONGKOK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [ndɔɔʔ] dan [ŋə(dɔŋkrɔŋ), nɔŋkrɔŋ]. Berian [ndɔɔʔ] digunakan di DP 1,2 sedangkan berian [ŋə(dɔŋkrɔŋ), nɔŋkrɔŋ] digunakan di DP 3,4,5.

### 24. PUKUL (II.P.64)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
24	II.P.64	ŋgəpʊʔ	1,2,3,5
	pukul	tutʊʔ	4

Glos PUKUL dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [ŋgəpʊʔ] dan [tutʊʔ]. Berian [ŋgəpʊʔ] digunakan di DP 1,2,3,5 sedangkan berian [tutʊʔ] digunakan di DP 4.

### 25. SELAM (II.P.69)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
25	II.P.69	siləm	1,2
	selam	slurʊp	3,4,5

Glos SELAM dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [siləm], dan [slurʊp]. Berian [siləm] digunakan di DP 1,2 sedangkan berian [slurʊp] digunakan di DP 3,4,5.

## 26. TANAM (II.P.79)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
26	II.P.79	tandUr	1
	tanam	iclr	2,3,4,5

Glos TANAM dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [tandUr] dan [iclr]. Berian [tandUr] digunakan di DP 1 sedangkan berian [mændələp] digunakan di DP 2,3,4,5. Dari Glos tanam ini muncul berian khas bahasa Jawa yang digunakan di Bojonegoro yaitu [iclr] yang tidak digunakan di daerah lain.

## 27. TERBENAM (II.P.87)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
27	II.P.87	mændələp	1,5
	terbenam	slurUp	2,3,4

Glos TANAM dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [mændələp] dan [slurUp]. Berian [mændələp] digunakan di DP 1,5 sedangkan berian [slurUp] digunakan di DP 2,3,4.

## 28. TERIAK (II.P.89)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
28	II.P.89	njərIt	1,3,4,5
	teriak	mbəŋɔʔ	2,3,4

Glos TANAM dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [njərIt] dan [mbəŋɔʔ]. Berian [njərIt] digunakan di DP 1,3,4,5 sedangkan berian [mbəŋɔʔ] digunakan di DP 2,3,4.

### 29. TINJU (II.P.92)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
29	II.P.92	njɔtɔs	1,2,3,4
	tinju	ninju	3,4
		toŋo	5
		biŋi	5

Glos TINJU dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan empat berian, yaitu [njɔtɔs], [ninju], [toŋo] dan [biŋi]. Berian [njɔtɔs] digunakan di DP 1,2,3,4 sedangkan berian [ninju] digunakan di DP 3,4. Berian [toŋo] dan [biŋi] digunakan di DP 5.

### 30. TUNJUK (II.P.94)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
30	II.P.94	ndudɥ	1,2,3,4
	tunjuk	nuŋjʊʔ	3,4,5

Glos TUNJUK dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [ndudɥ] dan [nuŋjʊʔ]. Berian [ndudɥ] digunakan di DP 1,2,3,4 sedangkan berian [nuŋjʊʔ] digunakan di DP 3,4,5.

#### d. Kata Tugas

Berian yang memiliki perbedaan leksikal dalam medan makna kata tugas ditemukan 4 glos, sebagai berikut.

### 31. AKAN (II.R.1)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
31	II.R.1	arep	1,2
	akan	ape	3,4,5

Glos AKAN dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [arep] dan [ape]. Berian [arep] digunakan di DP 1,2 sedangkan berian [ape] digunakan di DP 3,4,5. Berian [ape] diduga muncul karena adanya pengaruh bahasa Jawa yang digunakan di daerah Kabupaten Lamongan, yang umumnya menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya.

### 32. KADANG-KADANG (II.R.11)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
32	II.R.11	kadaᅇ-kadaᅇ	1,3,4,5
	kadang-kadang	kɔɔ-kɔɔ	2,4

Glos KADANG-KADANG dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian berian, yaitu [kadaᅇ-kadaᅇ] dan [kɔɔ-kɔɔ]. Berian [kadaᅇ-kadaᅇ] digunakan di DP 1,3,4,5 sedangkan berian [kɔɔ-kɔɔ] digunakan di DP 2,4.

### 33. SERINGKALI (II.R.20)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
33	II.R.20	kəɾəp	1
	seringkali	səɾəʔ	2
		gəɾəʔ	3,4,5

Glos SERINGKALI dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan tiga berian, yaitu [kəɾəp], [səɾəʔ], dan [gələʔ]. Berian [kəɾəp] digunakan di DP 1, sedangkan berian [səɾəʔ] digunakan di DP 2, dan berian [gələʔ] digunakan di DP 3,4,5. Munculnya berian [gələʔ] di DP 3,4, dan 5 diduga mendapat pengaruh bahasa Jawa dialek Surabaya karena secara geografis ketiga DP tersebut memiliki kedekatan dengan Kabupaten Lamongan yang menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya.

### 34. TIBA-TIBA (II.R.25)

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
34	II.R.25	ujug ujug	1,2
	tiba-tiba	idəp-idəp	3,4,5

Glos TIBA-TIBA dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Bojonegoro memunculkan dua berian, yaitu [ujug-uju] dan [idəp-idəp]. Berian [ujug-ujug] digunakan di DP 1,2, sedangkan berian [idəp-idəp] digunakan di DP 3,4,5.

### 3.4 Deskripsi Perbedaan Fonologi Bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro

Dari kelima DP yang diperbandingkan selain menunjukkan adanya perbedaan leksikal juga menunjukkan adanya perbedaan fonologi. Perbedaan fonologi yang ditemukan terjadi secara tidak teratur. Perbedaan bunyi yang tidak teratur ini muncul berupa perubahan bunyi. Berikut ini perbedaan fonologi dari kelima DP yang diperbandingkan.

### a. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang mengakibatkan suatu bunyi menjadi mirip atau sama dengan bunyi di dekatnya. Asimilasi ini dapat bersifat progresif atau regresif. Asimilasi progresif terjadi jika proses perubahan bunyi itu menjadi mirip atau sama dengan bunyi yang mendahuluinya. Adapun asimilasi regresif ialah proses perubahan bunyi yang membuat suatu bunyi menjadi mirip atau sama dengan bunyi yang mengikutinya. Hal ini dapat dilihat pada glos I.14 'bagaimana' yang memiliki bunyi yang hamper mirip yaitu [kəpriye] digunakan di DP 1, [kəpiye] digunakan di DP 2 dan [piye] digunakan di DP 3,4,5. Asimilasi juga ditemukan di glos I.30 'beri' yang memiliki tiga realisasi yaitu [ŋə(kɛ'i)] di DP 1,3,4, [sedangkan ŋənɛi], DP 2 [ŋənɛi] dan [wɛi] di DP 6. Hal ini juga dapat dilihat pada glos I.55 'dekat' yang memiliki dua realisasi yaitu [cədaʔ] di DP 1,2,3,5 dan [ɛrəʔ] di DP 4. Berian-berian yang menunjukkan asimilasi dari setiap DP dapat ditunjukkan dalam tabel 7 berikut.

**Tabel 7: Asimilasi**

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
1	I.14 bagaimana	kəpriye	1
		kəpiye	2
		piye	3,4,5
2	I.30 beri	ŋə(kɛ'i)	1,3,4
		ŋənɛi	2
		wɛi	5
3	I.102 kabut	pədUt	2,3,4,5
		rədUt	1
		kabUt	1,4,5
4	I.55 dekat	cədaʔ	1,2,3,5
		ɛrəʔ	4

### b. Metatesis

Metatesis merupakan perubahan letak huruf, bunyi atau suku kata dalam suatu leksem. Bunyi yang mengalami perubahan bunyi dalam satu leksem dapat ditemukan pada glos I.11 'asap' yang memiliki dua realisasi yaitu [buləʔ] di DP 1,3 dan [bəlUʔ] di DP 4,5. Berian yang mengalami metatesis ditemukan pada table 8 berikut ini.

**Tabel 8: Metatesis**

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
1	I.11	buləʔ	1,3
	asap	bəlUʔ	4,5

### c. Kontraksi

Kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkas suatu leksem atau gabungan leksem. Sesuai dengan data yang diperoleh, terdapat beberapa glos yang memiliki berian yang mengalami kontraksi. Kontraksi terjadi pada glos I.33 'bilamana' yang mengalami pemendekan dari [sUʔ kapan] di DP 2,4 menjadi dan [dɛʔ apaʔ] di DP 3,5 dan [kapan] di DP 1. Hal ini dapat dirinci pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9: Kontraksi**

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
1	I.33	sUʔ kapan	2,4
	bilamana	dɛʔapaʔ	3,5
		kapan	1

#### d. Pelesapan Bunyi

Pelesapan bunyi terdiri atas aferesis, sinkope, apokope, dan haplologi.

a. **Aferesis** ialah pelesapan bunyi atau kata pada posisi awal. Sesuai dengan data yang diperoleh, terdapat beberapa glos yang memiliki berian yang mengalami aferesis. Hal ini dapat ditemukan pada glos 1.36 'buah' mengalami aferesis. Hal ini dapat ditemukan pada glos 1.36 'buah' mengalami aferesis dari [uwɔh] menjadi [wɔh]. Glos I.153 'pendek' mengalami aferesis dari [əndəʔ] menjadi [ndəʔ]. Berikut ini beberapa data yang menunjukkan pelesapan bunyi aferesis. Aferesisi juga terlihat pada glos I.175 'tahu' mengalami aferesis dari [wərUɦ] menjadi [rUɦ] dan glos II.C.24 'nenek' mengalami aferesis dari [mbah dɔʔ] menjadi [dɔʔ].

**Tabel 10: Pelesapan Bunyi (Aferesis)**

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
1	I.36	uwɔh	4
	'buah'	wɔh	1,2,3,4
2	I.153	əndəʔ	1,2
	pendek	ndəʔ	3,4,5
3	I.175	wərUɦ	1,2,4
	tahu	rUɦ	3,5
4	II.C.24	mbah dɔʔ	1,2,4
	nenek	dɔʔ	3,5

b. **Sinkope** merupakan pelesapan bunyi atau kata pada posisi tengah kata. Dalam data ditemukan berian yang mengalami sinkope. Misalnya pada glos 1.38 'matahari', berian [sɔŋəŋə] mengalami sinkope menjadi [səŋəŋə]. Begitu pula terjadi

pada glos I.167 'sayap', berian [səwiwi] mengalami sinkope menjadi [swiwi]. Glos II.C.8 'Adik laki-laki ayah/ibu', berian [pa' cɪlʔ] mengalami sinkope menjadi [pa' ɪʔ], II.C.23 'mertua', berian [mɔɔtuwɔ] mengalami sinkope menjadi [mɔtuwo] dan II.C.25 'orang tua kakek/nenek', berian [mbah buyUt] mengalami sinkope menjadi [ɲbah yUt]. Lebih lengkapnya seperti pada data di bawah ini.

**Tabel 11: Pelesapan Bunyi (Sinkope)**

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
1	I.138	srəŋeŋe	1,2,3,4
	matahari	səŋeŋe	5
2	I.167	sə(u)wiwi	1,3,5
	sayap	swiwi	2,4
3	II.C.8	pa' cɪlʔ	1
	Adik laki-laki ayah/ibu	pa' ɪʔ	2,3,4,5
4	II.C.23	mɔɔtuwɔ	4
	mertua	mɔtuwo	1,2,3,4
5	II.C.25	mbah buyUt	1,2,3
	orang tua kakek/nenek	ɲbah yUt	4,5

### e. Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi terdiri atas protesis, epentesis, dan paragog.

- a. **Protesis** ialah penambahan bunyi pada posisi awal kata. Dalam data ditemukan berian yang mengalami protesis. Penambahan bunyi ditemukan pada glos I.16 'bakar' yaitu dari [ɔbɔŋ] pada DP 1,2,3,5 menjadi [ɔbɔŋ] di

DP 4. Penambahan bunyi juga terjadi pada glos I.37 'bulan' yaitu dari [mbulan] pada DP 1,2,4,5 menjadi [rɛmbulan] di DP 5. Penambahan bunyi juga terjadi pada glos I.38 'bulu' yaitu dari [ulu] pada DP 1,2,4,5 terjadi penambahan bunyi menjadi [wulu] di DP 4. Penambahan bunyi juga terlihat pada glos I.75 simpuh (ber) dari [tɛmpɔh] pada DP 2,3,4 terjadi penambahan bunyi diawal menjadi [ɟlɛmpɔh] di DP 4. Berikut ini data yang menunjukkan penambahan bunyi di awal (protesis).

**Tabel 12: Penambahan Bunyi di Awal (Protesis)**

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
1	I.16	ɔbɔɟ	1,2,3,5
	bakar	kɔbɔɟ	4
2	I.37	mbulan	1,3,4,5
	bulan	rɛmbulan	2
3	I.38	ulu	1,2,4,5
	bulu	wulu	4
4	I.75	tɛmpɔh	2,3,4
	simpuh (ber)	ɟlɛmpɔh	1,5

b. Epentesis adalah penambahan bunyi pada posisi tengah kata, misalnya abay > abyan 'merah'. Data yang ditemukan yang menunjukkan penambahan bunyi di posisi tengah misalnya pada glos II.A.14 'gigi yang bertumpuk tumbuhnya' berian [gisU] mengalami penambahan bunyi di bagian tengah kata menjadi [gɪnsU]. Glos II.A.15 'gigi yang menonjol

keluar' berian [mɔɾɔɯs] mengalami penambahan bunyi di bagian tengah kata menjadi [mɔɾɔɯs]. Begitu pula pada glos II.P.68 'sandar' berian [sɛndɛn] mengalami penambahan bunyi di bagian tengah kata menjadi [slɛndɛn]. Berikut ini data yang menunjukkan penambahan bunyi di tengah.

**Tabel 13: Penambahan Bunyi di Tengah (Epentesis)**

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
1	II.A.14	gisUl	5
	Gigi yang bertumpuk tumbuhnya	gɪɯsUl	1,2,3,4
2	II.A.15	mɔɾɔɯs	1,2,4,5
	Gigi yang menonjol keluar	mɔɾɔɯs	3
3	II.P.68	sɛndɛn	1,2,3
	sandar	slɛndɛn	4,5

c. Paragog adalah penambahan bunyi pada bagian ujung atau akhir kata.

**Tabel 14: Penambahan Bunyi di Akhir Kata (Paragog)**

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
1	I.A.17	jempɔl	4
	ibu jari	jempolan	1,2,3,5

Dari tabel di atas menunjukkan penambahan bunyi di posisi akhir, yaitu misalnya pada glos I.A.17 'ibu jari' berian [jempɔl] mengalami penambahan bunyi di bagian akhir kata menjadi [jempɔlan].

## BAB IV

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Simpulan

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Dari perhitungan perbandingan antar-DP dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di Kabupaten Bojonegoro dapat dibedakan menjadi tiga subdialek. Dalam penelitian ini subdialek tersebut adalah subdialek *Margomulyo-Padangan*, subdialek *Trucuk* dan subdialek *Baureno-Gondang*.

Bahasa Jawa di DP 1 dan 2 adalah bahasa Jawa subdialek *Margomulyo-Padangan*. Bahasa Jawa yang digunakan di DP 1 memiliki kedekatan bahasa Jawa dengan DP 2. Secara geografis DP 1 dan DP 2 memang berdekatan. Leksikon yang muncul di DP 1 dan 2 memiliki kedekatan dengan ditunjukkan hasil penghitungan dialektometri yang menunjukkan tidak ada beda. Bahasa Jawa di DP 1 dan 2 memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa yang digunakan di Solo karena secara geografis letaknya berada di perbatasan Jawa Tengah. Bahasa Jawa yang digunakan di DP 1 dan 2 dalam penelitian ini diberi nama bahasa Jawa subdialek *Margomulyo-Padangan*.

Hasil perhitungan dialektometri juga menunjukkan bahwa DP 3 terpisah dengan DP yang lain. Perbandingan antara DP 3 dengan DP yang lainnya menunjukkan beda subdialek. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa yang digunakan di DP 3 memiliki perbedaan dibandingkan di DP lainnya. Hal ini

dimungkinkan karena secara geografis bahasa Jawa yang digunakan di DP 3 mendapat pengaruh dari bahasa Jawa yang digunakan di daerah Pantura karena secara geografis DP 3 berbatasan dengan Kabupaten Tuban. Bahasa Jawa yang digunakan di DP 3 dalam penelitian ini diberi nama bahasa Jawa subdialek *Trucuk*.

DP 4 dan DP 5 masih dalam satu kelompok isolek yang sama, yaitu ditunjukkan dengan perbandingan antara DP 4 dan 5 dengan persentase yang rendah yaitu menunjukkan beda wicara. Bahasa Jawa di DP 4 dan 5 ini diduga mendapat pengaruh dari bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Lamongan. Secara geografis DP 4 berbatasan langsung dengan wilayah Lamongan yang menggunakan bahasa Jawa subdialek Surabaya. Bahasa Jawa yang digunakan di DP 4 dan 5 dalam penelitian ini disebut dengan subdialek *Baureno-Gondang*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari kelima DP yang diperbandingkan terdapat adanya perbedaan penggunaan bahasa Jawa. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan leksikal dan perbedaan fonologi.

#### 4.2 Saran

Dalam menyelesaikan penelitian ini ditemui berbagai macam kendala, salah satunya dalam hal pencarian data. Untuk itu dalam penelitian selanjutnya disarankan dalam pengumpulan data hendaknya perlu memancing responden secara intensif dan semaksimal mungkin agar berian yang diharapkan dapat terjaring secara sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kisyani-Laksono. 2001. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Disertasi Doktor. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kisyani-Laksono. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kisyani-Laksono, & Agusniar D. Savitri. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mahsun. 1994. "Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa". Disertasi Doktor. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Nothofer, Bernd. 1981. *Dialektatlas Von Zentral-Java*. Weisbanden: Otto Horrasowitz.
- Sariono, Agus, dkk. 1988. *Isolek Tengger dan Beberapa Isolek Bahasa Jawa di Jawa Timur, Status dan Posisi Dialektalnya*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sihombing, Liberty P. Et all. 1994. *Bahasawan Cendekia*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Soedjito et all. 1981. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Penelitian tidak dibukukan.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Pemetaan Balai Bahasa Surabaya. 2007. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Jawa Timur*. Laporan sementara. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Tim Pemetaan Balai Bahasa Surabaya. 2009. *Penelitian Bahasa Jawa di Wilayah Tapal Kuda*. Laporan sementara. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Tim Pemetaan Balai Bahasa Surabaya. 2010. *Penelitian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur*. Laporan sementara. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Wikipedia bahasa Indonesia. 2009. *Bahasa Jawa*. (<http://wikipedia.co.id>).
- \_\_\_\_\_. *Jawa Timur*. 2009. *Bahasa Jawa*. (<http://wikipedia.co.id>).

## LAMPIRAN DATA

	1	2	3	4	5
	abu	awu	awu	awu layan	awu layan
2	air	banu	banu	banu	banu
3	akar	ɔyɔt	ɔyɔt	hɔyɔt	ɔyɔt
4	alir (me)	mili	mili	mili	mili
5	anak	ana <sup>?</sup> , bɔcah	ana <sup>?</sup> , bɔcah	ana <sup>?</sup>	ana <sup>?</sup>
6	angin	aŋln, barat	aŋln, barat	barat	aŋln, barat
7	anjing	asu	asu	asu, kirf <sup>?</sup>	asu, kirf <sup>?</sup>
8	apa	ɔpɔ	ɔpɔ	ɔpɔ	ɔpɔ
9	api	gəni	gəni	gəni	gəni
10	apung (me)	kambay	kambay, ŋambay	kambay, ŋambay	ŋambay
11	asap	kelU <sup>?</sup>	bulə <sup>?</sup>	bulə <sup>?</sup>	bəlU <sup>?</sup>
12	awan	məndUŋ	megɔ	məndUŋ	məndUŋ
13	ayah	bapa <sup>?</sup>	bapa <sup>?</sup>	bapa <sup>?</sup>	bapa <sup>?</sup>
14	bagaimana	kəpiye	kəpriye	piye	piye
15	baik	api <sup>?</sup>	api <sup>?</sup>	api <sup>?</sup>	api <sup>?</sup>
16	bakar	ɔbɔŋ	ɔbɔŋ	ɔbɔŋ	ɔbɔŋ
17	balik	walf <sup>?</sup>	walf <sup>?</sup>	walf <sup>?</sup>	walf <sup>?</sup>
18	banyak	akeh	akeh	akeh	akeh
19	baring	туру	туру	туру	туру
20	baru	aŋar	aŋar	aŋar	aŋar
21	basah	tələs	tələs	tələs	tələs
22	batu	watu	watu	watu	watu
23	beberapa	piran-piran	piran-piran	piran-piran	piran-piran
24	belah (me)	sigar	sigar, nigar	sigar	sigar
25	benar	bənər	bənər	bənər	bənər
26	bengkak	abɔh	abɔh	abɔh	abɔh
27	benih	biblɔ	biblɔ	wineh	wineh
28	berat	abɔt	abɔt	abɔt	abɔt
29	berenang	ŋlanj	ŋlanj	ŋlanj	ŋlanj
30	beri	ŋənɛi	ŋəkɛ <sup>?</sup> i	kɛ <sup>?</sup> i	ŋəkɛ <sup>?</sup> i
31	berjalan	mlaku	mlaku	mlaku	mlaku
32	besar	gəde	gəde	gəde	gəde
33	bilamana	sU <sup>?</sup> kapan	kapan	dɛ <sup>?</sup> apan	sU <sup>?</sup> apan
34	binatang	kewan	kewan	kewan	kewan
35	bintang	lintay	lintay	lɛntay	lintay
36	buah	wɔh	wuh	wɔh	wɔh
37	bulan	rəmbulan	mbulan	mbulan	mbulan
38	bulu	ulu	ulu	wulu	ulu
39	bunga	kəmbay	kəmbay	kəmbay	kəmbay
40	bunuh	mateni	mateni	mateni	mateni
41	buru (ber)	glada <sup>?</sup>	mburu	glada <sup>?</sup>	nulɔh
42	buruk	ɛlɛ <sup>?</sup>	ɛlɛ <sup>?</sup>	ɛlɛ <sup>?</sup>	ɛlɛ <sup>?</sup>

